MEMAKNAI TAUHID

BEBERAPA PERKATAAN PARA ULAMA

CINTA DUNIA MERUPAKAN DOSA BESAR

1. **Al Imam Al-Hasan Al-Bashri** *rahimahullah* **berkata:**

”Tidaklah aku merasa heran terhadap sesuatu seperti keherananku atas orang yang tidak menganggap cinta dunia sebagai bagian dari dosa besar.
Demi Allah Sungguh, mencintainya benar-benar termasuk dosa yang terbesar. Dan tidaklah dosa-dosa menjadi bercabang-cabang melainkan karena cinta dunia. Bukankah sebab disembahnya patung-patung serta di maksiatnya Ar-Rahman tak lain karena cinta dunia dan lebih mengutamakannya?”
(Mawa’izh Al-Imam Al Hasan Al Bashri, hal:138)

2. **Al-Imam Sufyan Ats-Tsauri** *rahimahullah* **berkata:**

“Telah sampai kepadaku bahwasanya akan satu masa kepada umat manusia dimana pada masa itu hati-hati manusia dipenuhi oleh kecintaan kapada dunia, sehingga hati-hati tersebut tidak dapat dimasuki rasa takut kepada Allah swt. Dan itu dapat engkau ketahui apabila engkau memenuhi sebuah kantong kulit dengan sesuatu hingga penuh, kemudian engkau bermaksud memasukkn barang lain kedalamnya namun engkau tidak mendapati tempat untuknya.”

Beliau *rahimahullah* **berkata :**

“Sungguh aku benar-benar dapat mengenali kecintaan seseorang terhadap dunia dari (cara) penghormatannya kepada ahli dunia.” *(Muwa’izh Al-Imam Sufyan Ats-Tsauri,* hal. 120)

Tauhid Rububiyyah

Bukan Sekedar Pengakuan

Al-Ustadz Abdul Mu'thi Al-Medani

---

*B*ahwa Allah adalah pencipta, Penguasa alam semesta, dan Pengatur Rizki atas segenap makhluk-Nya- hampir tak ada yang menyangkalnya termasuk musyrikin Quraisy dahulu. Namun mengapa tetap diperangi Rasulullah Sallallahu Alaihi Wasallam Cukuplah berhenti pada pengakuan semata?

Takbisa disangkal bahwa alam semesta ini pasti ada yang menciptakan, memiliki, dan mengaturnya. Ini merupakan perkara aksioma yang ditegakkan oleh fitrah, logika, panca indra, dan syariat. Orang yang mengingkarinya termasuk manusia yang paling sesat. Tak mungkin alam yang sedemikian mengagumkan ini tercipta secara tiba-tiba atau menciptakan dirinya sendiri. Tentu semuanya karena rancangan kehendak Sang Pencipta yaitu Allah Yang Maha Kuasa atas segalanya. Langit ,bumi, lautan, daratan, matahari, bulan , bintang dan segenap makhluk besar lainnya menunjukkan Kemahabesaran Dzat yang telah menciptakan, memiliki, dan mengaturnya. Allah Swt Berfirman:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضُ فِي سَتَّةِ أَيَّام ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْش يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيْثًا وَالشَّمْسَ وَالقَمَرَ وَالنُّجُوْمَ مُسَخَّراتٍ بأَمْرِهِ ألاَ لَهُ الْخَلَقُ وَالأَمْرُ تَبَارَكَ اللهُ رَبُّ الْعَالمَيْنَ

"Sesungguhnya Rab kalian adalah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, lalu Dia Maha Tinggi di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, serta (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang. (masing-masing) tunduk kepada perintahnya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Rabb semesta alam."
(Al-A'raf:54)

Termasuk perkara yang sangat prinsip mengakui keberadaan-Nya sebagai pencipta, pemilik dan pengatur alam semesta. Inilah yang disebut dengan Tauhid Rububiyyah. Penegasan tauhid ini telah dimaklumatkan oleh Allah Swt. di dalam Al-Qur'an pada enam tempat dengan pernyataan yang sama yaitu:

الْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَا لَمِيْن

"Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam."

Adapun keenam tempat itu sebagai berikut:

[1]. Surat Al-Fatihah: 2
[2].Surat Al-An'am: 45
[3]. Surat Yunus: 10
[4]. Surat Ash-Shaffat: 182
[5]. Surat Az-Zumar: 75
[6]. Surat Ghafir: 65

Mentauhidkan Allah Swt dalam perkara Rububiyyah berarti mengimani keberadaan Allah Swt, serta mengesakan-Nya dalam hal penciptaan, kepemilikan dan pengaturan. Keempat perkara ini merupakan kandungan dari Tauhid Rububiyyah.

Meyakini keberadaan Allah swt

Mengenai keberadaan Allah Swt, bisa dipastikan dengan empat argumen yang tak terbantakan yakni fitrah, logika, panca indera, dan syariat. Di sini kita mengakhirkan argumen secara syariat bukan karena tidak layak untuk dikedepankan. bahkan demikianlah yang seharusnya. Tetapi hal ini dimaksudkan untuk membantah orang-orang yang tidak beriman dengan syariat sama sekali. Allahul Musta'an.

Argumen secara fitrah

Bahwa setiap makhluk telah diberi fitrah untuk beriman dengan keberadaan penciptaannya tanpa harus berfikir dan diajari terlebih dahulu. Allah Swt telah mengisyaratkan tentang hal ini didalam Al-Qur'an melalui firman-Nya:

قَلُوا بَرَبِّكُمْ أَلَسْتُ أَنْفُسِهِم عَلَى وَأَشْهَدَهُمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ظُهُورِهِمْ مِنْ آدَمَ بَنِي مِنْ رَبُّكَ أَخَذَ وَإِذَ
غَافِلِيْنَ هَذَا عَنْ كُنَّا إِنَّا الْقِيَامَةِ يَوْمَ تَقُولُوا أَبْ شَهِدْنَا بَلَى

Dan (ingatlah), ketika Rabbmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Rabb kalian?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Rabb kami), kami menjadi saksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kalian tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Allah)." ***(Al-A'raf: 172)***

Ayat di atas dengan gamblang menerangkan bahwa setiap manusia secara fitrah mengimani keberadaan dan Rububiyyah Allah Swt. Tak ada yang berpaling dari tuntunan fitrah ini melainkan karena penyimpangan yang muncul di dalam jiwanya. Rasulullah Sallallahu Alaihi Wasallam bersabda: "

يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُهَوِّدَانِهِ فَأَبَوَاهُ الفِطْرَةِ، عَلَى مَوْلُوْدٍإِلاَّيُوْلَدُ مِنْ مَا

"Tidaklah seorang anak dilahirkan melainkan di atas fitrah, kedua orangtuanyalah yang mengubahnya menjadi sorang Yahudi, Nashrani, atau Majusi." (***HR. Al-Bukhari*** dari Abu Hurairah)

Argumen secara logika

Bahwa seluruh makhluk yang berada di jagad raya ini pasti ada yang menciptakan. Tidak mungkin mereka menciptakan diri mereka sendiri. Karena sesuatu yang awalnya tidak ada tidak mungkin menciptakan dirinya sendiri. Demikian pula, mereka tidak mungkin tercipta secara tiba-tiba (ada dengan sendirinya karena sesuatu yang baru tercipta pasti ada penciptanya. Bagaimana mungkin alam sedemikian mungkin teratur dengan segala rangkaian yang sangat sesuai dan keterkaitan yang sangat erat antara sebab dengan akibat dan antara sebagian wujud dengan yang lainnya, akan dinyatakan tercipta secara tiba-tiba?

Sesuatu yang muncul secara tiba-tiba yang pada asalnya tercipta tanpa suatu keturunan tidak mungki dalam eksistensi dan perkembangannya akan terjadi keteraturan yang sedemikian rapi. Oleh sebab itu, Allah Yang Maha Agung mengungkap argumen yang logis ini di dalam Al-Qur'an untuk mengugah hati kaum musyrikin yang masih tertutup dari keimanan. Allah Swt berfirman:

أَمْ يُقِنُوْنَ، لاَ بَل وَالأَرْضَ السَّمَاوَاتِ خَلَقُوْا أَمْ الْخَالِقُوْنَ، هُمُ أَمْ شَيْءٍ غَيْرُ مِنْ خُلِقُوا أَمْ
الْمُصَيْطِرُونَ هُم أَمْ رَبِّكَ خَزَائِنُ عِندَهُمْ

"Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun (yakni secara tiba-tiba) ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? Ataukah mereka yang telah menciptakan langit dan bumi itu? Sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan). Ataukah disisi mereka ada perbendaharaan Rabbmu atau mereka pula yang berkuasa?" **(At-Thur: 35-37)**

Jubair bin Muth'im pernah mendengar Rasulullah Sallallahu Alaihi Wasallam membaca ayat ini ketika masih dalam keadaan musyirik. Beliau bersabda:

قُلبِي فِي الإِيْمَانُ وَقَرَ مَا أَوَّلُ وَذَلِكَ يَطِيْرَ، أَنْ قَلبِي كَدَ

"Hampir saja hatiku terbang, itulah saat pertama keimanan menancap di dalam hatiku." ***(HR. Al-Bukhari)***

Di riwayatkan bahwa sekumpulan orang-orang India yang menganut aliran As-Sumaniyyah mendatangi Abu Hanifah untuk mendebatnya dalam perkara eksistensi Allah Swt. Beliau menyuruh mereka agar datang kembali satu atau dua hari berikutnya. Kemudian mereka berkata "Bagaimana pendapatmu tentang hal itu?" Beliau menjawab. "Aku sedang berpikir mengenai sebuah kapal yang penuh dengan muatan berupa berbagai barang dan mata pencaharian. Kapal itu berlayar mengarungi lautan dan akhirnya berlabuh di sebuah pelabuhan. Lalu menurunkan barang-barangnya kemudian pergi. Padahal tidak ada nakhota dan para buruh yang bekerja untuk

mengangkat muatannya. Mereka berkata: "Apakah engkau berpikir demikian?" Beliau menjawab "Iya."

Merekapun berkata. "Kalau begitu berarti engkau tidak punya akal. Apakah masuk akal bahwa sebuah kapal bisa berlayar, berlabuh, dan pergi kembali tanpa ada nakhodanya?." Ini sama sekali tidak masuk akal." Beliau menjawab. "Bagaimana akal kalian tidak bisa menerima hal ini, namun bisa menerima bahwa langit, matahari, bulan, bintang-bintang, gunung-gunung, pepohonan, binatang-binatang melata, dan manusia secara keseluruhan tak ada Dzat yang telah menciptakannya?!" Bukankah semua itu menunjukkan kepada keberadaan Dzat Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat (yakni Allah swt.)?"

Argumen secara Panca Indra

Bahwasanya mengetahui keberadaan Allah swt melalui panca indra bisa di tangkap dari dua sisi :

Pengabulan do’a dan pertolongan kepada orang-orang yang tertimpa kesusahan

Kita mendengar dan menyaksikan bagaimana Allah swt mengabulkan do’a orang-orang yang meminta kepada-Nya dan menolong orang-orang yang menghadapi kesusahan. Semuanya menunjukkan secara pasti tentang keberadaan Allah swt. Allah swt berfirman:

الْعَظِيْمِ الْكَرْبِ مِنَ وَأَهْلَهُ فَنَجَّيْنَاهُ لَهُ فَاسْتَجَبْنا قُبْلُ مِنْ نَادَى إِذْ حًا وَنُو

*"Dan (ingatlah kisah) Nuh, debelum itu ketika dia berdo’a, dan kami mengabulkan doanya, lalu kami selamatkan dia beserta keluarganya dari bencana yang besar."**(Al-Anbiya: 76)***

مُرْدِفِيْنَ الْمَلاَءِكَةِ مِنَ لْفٍ بِأ مُمِدُّكُمْ أَنِّي لَكُمْ فَاسْتَجَابَ رَبَّكُمْ تَسْتَغِيْثُونَ إِذْ

*"(Ingatlah), ketika kalian memohon pertolongan kepada Rabbmu, lalu Dia mengabulkannya bagi kalian: "Sesungguhnya aku akan datangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut."**(Al- Anfal: 9)***

"Anas bin Malik meriwayatkan: "Seorang Arab dusun datang menemui Nabi saw pada hari jum'at ketika beliau tengah berkhotbah. Dia berkata, "Wahai Rasulullah, segenap harta telah binasa dan para keluarga telah lapar, maka berdoalah engkau kepada Allah untuk kami." Beliaupun mengangkat kedua tangnnya seraya berdoa. Maka mengumpullah awan-awan laksana gunung-gunung. Tidaklah beliau turu dari mimbarnya, sampai aku melihat hujan menetes diatas jenggotnya. Kemudian pada jum'at yang kedua, orang Arab dusun itu -atau mungkin juga selainnya-kembali berdiri. Dia berkata, "Wahai Rasulullah, bangunan-bangunan telah hancur dan segenap harta telah tenggelam, maka berdoalah engkau kepada Allah untuk kami." Beliau pun kembali mengangkat kedua tangannya sembari berdoa, "Ya Allah, (alihkanlah hujan itu) di sekitar kami dan bukan pada kami.' Tidaklah beliau menunjuk pada satu arah melainkan telah terbuka." ***(HR.Al-Bukhari)***

Pengabulan do’a bagi orang-orang yang meminta kepada Allah swt senantiasa menjadi sebuah perkara yang disaksikan sampai masa kita ini, selama mereka menyandarkan diri kepada Allah swt dengan sebenar-benarnya dan memenuhi syarat-syarat pengabulan do’a.

Mikjizat-mukjizat para Nabi

Manusia mendengar dan menyaksikan bagaimana Allah swt membela dan menolong para Nabi dan Rasul-Nya dengan berbagai mukjizat di luar batas kemampuan manusia biasa. Semua itu dalah bukti konkret yang mengungkap keberadaan Dzat yang telah mengutus mereka dengan kebenaran. Di sana terdapat beberapa contoh nyata dan dikisahkan di dalam Al-Qur’an, diantaranya:

- Mukjizat nabi Musa as ketika beliau diperintahkan oleh Allah swt untuk memukulkan tongkatnya ke laut. Maka lautan terbelah menjadi dua belas jalan yang kering. Sementara air berada di antara jalan-jalan itu seperti gunung yang besar. Allah berfirman:

الْعَظِيْمِ كَالطَّوْدِ فِرْقٍ كُلُّ فَكَانَ فَانْفَلَقَ الْبَحْرَ بِعَصَاكَ اضْرِبْ أَنَّ مُوْسَى إِلَ فَأَوْحَيْنَا

"Lalukami wahyukan kepada Musa pukullah lautan itu dengan tongkatmu. Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung ang besar." ***(As-Syu'ara: 63)***

- Mukjizat Nabi 'Isa as ketika beliau melakukan beberapa perkara yang benar-benar di luar batas kemampuan manusia biasa. Di antaranya, beliau bisa menghidupkan kembali orang-orang yang sudah meninggal dan mengeluarkan mereka dari kubur mereka dengan seizin Allah swt. Allah berfirman:

وَرَسُولاً إِلَىٰ بَنِىٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ أَنِّى قَدۡ جِئۡتُكُم بِـَٔايَةٍ مِّن رَّبِّكُمۡ‌ۖ أَنِّىٓ أَخۡلُقُ لَكُم مِّنَ ٱلطِّينِ كَهَيۡـَٔةِ ٱلطَّيۡرِ فَأَنفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيۡرَۢا بِإِذۡنِ ٱللَّهِ‌ۖ وَأُبۡرِئُ ٱلۡأَكۡمَهَ وَٱلۡأَبۡرَصَ وَأُحۡىِ ٱلۡمَوۡتَىٰ بِإِذۡنِ ٱللَّهِ‌ۖ وَأُنَبِّئُكُم بِمَا تَأۡكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِى بُيُوتِكُمۡ‌ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَأَيَةً لَّكُمۡ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ

*"Dan (sebagai) Rasul kepada Bani Israil (lalu berkata kepada mereka): "Sesungguhnya aku telah datang kepada kalian dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Rabb kalian, Yaitu aku membuat untuk kalian dari tanah berbentuk burung; Kemudian aku meniupnya, Maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah. Dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak. Dan aku menghidupkan orang mati dengan seizin Allah. Dan aku kabarkan kepada kalian apa yang kalian makan dan apa yang kalian simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagi kalian, jika kamu sungguh-sungguh beriman."**(Ali-Imran: 49)***

إِذۡ قَالَ ٱللَّهُ يَـٰعِيسَى ٱبۡنَ مَرۡيَمَ ٱذۡكُرۡ نِعۡمَتِى عَلَيۡكَ وَعَلَىٰ وَٲلِدَتِكَ إِذۡ أَيَّدتُّكَ بِرُوحِ ٱلۡقُدُسِ تُكَلِّمُ ٱلنَّاسَ فِى ٱلۡمَهۡدِ وَكَهۡلاً‌ۖ وَإِذۡ عَلَّمۡتُكَ ٱلۡكِتَـٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَٱلتَّوۡرَٮٰةَ وَٱلۡإِنجِيلَ‌ۖ وَإِذۡ تَخۡلُقُ مِنَ ٱلطِّينِ كَهَيۡـَٔةِ ٱلطَّيۡرِ بِإِذۡنِى فَتَنفُخُ فِيہَا فَتَكُونُ طَيۡرَۢا بِإِذۡنِى‌ۖ وَتُبۡرِئُ ٱلۡأَكۡمَهَ وَٱلۡأَبۡرَصَ بِإِذۡنِى‌ۖ وَإِذۡ تُخۡرِجُ ٱلۡمَوۡتَىٰ بِإِذۡنِى‌ۖ وَإِذۡ كَفَفۡتُ بَنِىٓ إِسۡرَٲٓءِيلَ عَنكَ إِذۡ جِئۡتَهُم بِٱلۡبَيِّنَـٰتِ فَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِنۡہُمۡ إِنۡ هَـٰذَآ إِلَّا سِحۡرٌ مُّبِينٌ

*"(ingatlah), ketika Allah mengatakan: "Hai Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu di waktu aku menguatkan kamu dengan Ruhul qudus. kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa; dan (ingatlah) di waktu Aku mengajar kamu menulis, hikmah, Taurat dan Injil, dan (ingatlah pula) diwaktu kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan ijin-Ku, kemudian kamu meniup kepadanya, lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. dan (ingatlah) di waktu kamu menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu kamu mengeluarkan orang mati dari kubur (menjadi hidup) dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu aku menghalangi Bani Israil (dari keinginan mereka membunuh kamu) di kala kamu mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir diantara mereka berkata: "Ini tidak lain melainkan sihir yang nyata."**(Al-Ma'idah: 110)***

- Mukjizat Nabi kita Muhammad saw ketika beliau diminta oleh orang-orang Quraisy untuk mendatangkan sebuah tanda kebenaran kenabian dan kerasulannya. Maka beliau memberi isyarat kearah bulan kemudian terbelah menjadi dua, dan manusia pun menyaksikan. Allah swt berfirman:

ٱقۡتَرَبَتِ ٱلسَّاعَةُ وَٱنشَقَّ ٱلۡقَمَرُ , وَإِن يَرَوۡاْ ءَايَةً يُعۡرِضُواْ وَيَقُولُواْ سِحۡرٌ مُّسۡتَمِرٌّ

*"Telah dekat datangnya hari kiamat dan telah terbelah bulan. Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata: "(Ini adalah) sihir yang terus menerus**".***
(QS. Al-Qamar: 1-2)

Demikianlah tanda-tanda kebesaran Allah swt yang bisa ditangkap oleh panca indra sebagaimana tersebut diatas, yang merupakan mukjizat-mukjizat yang dengannya Allah swt membela dan menolong para Nabi dan Rasul-Nya. Sekali lagi perlu di tegaskan bahwa semua itu menunjukkan kebenaran Dzat Yang Maha Pencipta atas seantero alam ini.

Argumen Secara Sayriat

Bahwasanya seluruh kitab samawi telah berbicara tentang kebenaran Allah swt. Segala hukum yang termuat didalamnya mengandung kemaslahatan- kemaslahatan bagi para makhluk. Yang demikian ini menunjukkan bahwa kitab-kitab itu datang dari sisi Dzat Yang Maha Bijaksana lagi Mengetahui kebaikan-kebaikan bagi para hamba. Seluruh peristiwa yang diberitakan-Nya dan dipersaksikan kebenarannya oleh realita kehidupan manusia juga menunjukkan bahwa kitab-kitab itu datang dari Rabb Yang Maha Kuasa untuk mewujudkan apa saja yang telah dikabarkan-Nya.

Mengesakan Allah swt dalam hal Penciptaan

Maksudnya, seorang hamba harus meyakini bahwa tak ada yang Maha Mencipta seluruh makhluk kecuali Allah swt. Allah berfirman:

إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ يُغْشِى ٱلَّيْلَ ٱلنَّهَارَ

يَطْلُبُهُۥ حَثِيثًا وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ وَٱلنُّجُومَ مُسَخَّرَٰتٍۭ بِأَمْرِهِۦٓ ۗ أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ

*"Sesungguhnya Rabb Kalian ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, lalu Dia Maha Tinggi di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, serta (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha suci Allah, Rabb semesta alam." **(Al-A'raf: 54)***

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ ۚ هَلْ مِنْ خَٰلِقٍ غَيْرُ ٱللَّهِ يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ

لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ

*"Hai manusia, ingatlah akan nikmat Allah kepada kalian. Adakah Pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezki kepada kalian dari langit dan bumi? Tidak ada sesembahan yang benar selain Dia; maka mengapa kalian berpaling (dari ketauhidan)?" **(Fathir: 3)***

Perbuatan mencipta juga bisa dilakukan oleh manusia. Berbagai hasil ciptaan manusia telah dipersaksikan oleh alam ini. Di sana terdapat pencipta-pencipta selain Allah swt. Oleh karena itu, Allah swt berfirman:

فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ أَحْسَنُ ٱلْخَٰلِقِينَ

*"Maka Maha Agung Allah, sebaik-baik Pencipta." **(Al-Mu'minun: 14)***

Di dalam sebuah hadits telah diterangkan ancaman bagi para penggambar di hari kiamat nanti, yaitu dinyatakan kepada mereka:

اَحْيُوْا مَا خَلَقْتُمْ

*"Hidupkanlah apa yang telah kalian ciptakan."**(HR. Al-Bukhari dan Muslim)***
dari sahabat Abdullah bin Umar ra.

Ayat dan hadits di atas menunjukkan bahwa perbuatan mencipta terkadang di nisbatkan pula kepada manusia. Namun yang perlu di ingat adalah perbedaan hakikat mencipta antara yang dinisbatkan kepada Allah swtt dengan yang dinisbatkan kepada manusia. Perbuatan mencipta bagi manusia artinya mengubah suatu wujud sesuatu yang sudah ada kepada wujud yang lainnya, bukan mewujudkan sesuatu yang tidak ada menjadi ada. Yang demikian itupun masih terbatas sekali dengan kemampuan manusia yang sangat sempit dan kecil. Hal ini tentunya amat berbeda dengan perbuatan Allah yang bisa mencipta apa saja sekehendak-Nya.
Dengan kemahakuasaan yang tanpa batas. Kesimpulannya kita tetap meyakini tak ada yang Maha Mencipta kecuali Allah swt.

Mengesakan Allah swt dalam hal Kepemilikan

Maksudnya, seorang hamba harus meyakini bahwa tak ada yang Maha Memiliki seluruh makhluk kecuali Allah swt. Allah berfirman:

وَلِلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ

"Dab Milik Allah-lah kerajaan langit dan bumi, dan Allah Maha Perkasa atas segala sesuatu." ***(Ali-'Imran: 189)***

قُلْ مَنۢ بِيَدِهِۦ مَلَكُوتُ كُلِّ شَىْءٍ وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ

"Katakanlah: "Siapakah yang di tangan-Nya berada kepemilikan segala sesuatu sedangkan Dia melindungi, dan bukan dilindungi atas-Nya, jika kalian mengetahui?" ***(Al-Mu'minun: 88)***

Memiliki bukanlah perkara yang langkah di tengah manusia. Selain Allah swt manusia juga memiliki sesuatu. Bahkan Allah swt telah menetapkan kepemilikan manusia di dalam Al-Qur'an. Allah swt berfirman:

إِلَّا عَلَىٰٓ أَزْوَٰجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ

"Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak-budak yang mereka miliki, maka Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela." ***(Al-Mu'minun: 6)***

مَّفَاتِحَهُۥٓ مَلَكْتُم مَا أَوْ

"Atau apa yang kalian miliki kunci-kuncinya." ***(An-Nur: 61)***

Kepemilikan manusia tidak sama dengan kepemilikan Allah swt. Kepemilikan terbatas kepada apa yang dimilikinya saja. Meski demikian, sesuatu yang dimilikinya tak boleh dia pergunakan dengan sebebas-bebasnya. Dia harus mengindahkan rambu-rambu syariat Allah swt dengan mempergunakannya agar dirinya tak dinyatakan melampau batas. Oleh karena itu kepemilikan manusia sangat terbatas dan dibatasi sedangkan kepemilikan Allah swt tak terbatas dengan apapun dan tak dibatasi oleh apapun. Seluruh alam ini adalah milik-Nya dan Dia bebas berbuat apa saja sekehendak-Nya. Kesimpulannya bahwa takada yang Maha Memiliki seluruh makhluk kecuali Allah swt.

Mengesakan Allah swt dalam Pengaturan

Maksudnya seorang hamba meyakini bahwa takada yang Maha Mengatur seluruh makhluk kecuali Allah swt. Allah berfirman:

وَمَن يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ ۚ فَسَيَقُولُونَ ٱللَّهُ ۚ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ

"Dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah". Maka Katakanlah "Mangapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya)?" ***(Yunus: 31)***

sedangkan manusia bila mengatur maka hanya terbatas pada apa yang dimilikinya dan diizinkan dalam syariat. Maka takada yang Maha Mengatur di alam ini melainkan Allah swt. *Wallahu 'alam bish-shawab.*

Rububiyyah Allah swt Diakui Fitrah Kaum Musyrikin

Tauhid Rububiyyah merupakan fitrah yang telah Allah swt letakkan pada diri manusia semenjak mereka belum di lahirkan ke dunia ini Allah swt berfirman:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ

قَالُوا۟ بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَآ ۛ أَن تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَٰفِلِينَ

"Dan (ingatlah), ketika Rabbmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Rabbmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Rabb kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kalian tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Allah)."***(Al-A'raf: 172)***

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ

ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah diatas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada penciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." ***(Ar-Rum: 30)***

Rasulullah saw bersabda:

"*Tidaklah seseorang anak dilahirkan melainkan diatas fitrah, maka kedua orang tuanya yang mengubahnya menjadi seorang Yahudi, Nasrani atau Majusi."****(HR. Al-Bukhari*** *dari Abu Hurairah ra)*

Tauhid rububiyyah merupakan fitrah yang diakui oleh siapapun dalam kehidupan ini, kecuali hanya segelintir orang yang *nyeleneh* dan menyimpang dari keumuman manusia. Bahkan kaum musyrikin yang telah di kafirkan oleh Allah swt dan di perangi oleh Rasul-Nya juga mengakui Tauhid Rububiyyah. Allah berfirman :

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ خَلَقَهُنَّ ٱلْعَزِيزُ ٱلْعَلِيمُ

"Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?", Niscaya mereka akan menjawab: "Semuanya diciptakan oleh Dzat yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui". ***(Az-Zukhruf: 9)***

قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ أَمَّن يَمْلِكُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ

وَمَن يُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَىِّ وَمَن يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ ۚ فَسَيَقُولُونَ ٱللَّهُ ۚ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ

"Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezki kepada kalian dari langit dan bumi, atau siapakah yang Kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah". Maka Katakanlah "Mangapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?" ***(Yunus: 31)***

Penyimpangan dari Tauhid Rubiyyah

Telah dijelaskan ssebelumnya bahwa keumuman manusia mengakui Tauhid Rububiyyah kecuali hanya segelintir orang nyeleneh dan menyimpang dari Tauhid Rububiyyah terbagi kepada tiga jenis keyakinan:

- Mengingkari dari kafir terhadapnya secara mutlak. Keyakinan ini dianut oleh kaum Duhriyyah sebagaimana firman Allah swt:

وَقَالُوا۟ مَا هِىَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَآ إِلَّا ٱلدَّهْرُ ۚ

"Dan mereka mengatakan: "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa." ***(Al-Jatsiyah: 24)***

Juga dianut oleh kaum stheis/komunis yang mengatakan tidak ada pencipta, dan bahwa kehidupan ini hanya sebatas materi. Dianut pula oleh sebagian kaum filsafat yang tidak meyakini keberadaan Allah swt.

- Meniadakannya dari Allah swt dan menetapkannya kepada yang selain Allah swt. Keyakinan ini sebagaimana yang dianut oleh Fir'aun ketika mengucapkan:

فَقَالَ أَنَا۠ رَبُّكُمُ ٱلۡأَعۡلَىٰ

*"Akulah Tuhanmu yang paling tinggi".**(An-Nazi'at: 24)***

- Menyekutukannya. Keyankinan ini setidaknya terdapat pada tiga aliran sesat, sebagai berikut:
    1. Al-Qadariyyah yang meyakini bahwa manusia menciptakan perbuatan mereka sendiri selain Allah swt. Berarti, menurut mereka dialam ini ada dua pencipta, yaitu Allah swt dan manusia yang menciptakan perbuatannya sendiri.

    2. Al-Majusi yang meyakini keberadaan dua pencipta, pencipta kebaikan (*Ilahun Nur)* dan pencipta keburukan *(Ilahuzh Zhulmah)*. Mereka telah mengkafirkan dan sekaligus menyekutukan perkara Rububiyyah.

    3. Orang-orang Shufiyyah (Sufi) yang meyakini bahwa sebagian para wali yang mereka gelari dengan *Al-Aqthab* memiliki pengaruh atas urusan alam ini bersama Allah swt. Bahkan sebagian mereka meninggikan Rasulullah saw sederajad dengan Allah swt dalam perkara Rububiyyah dari sisi memberi kemanfaatan dan menolak bahaya. *Wallahu 'alam bish-shawab.*

Tauhid Rububiyyah Menuntut Tauhid Uluhiyyah

Yang dimaksud dengan Tauhid Uluhiyyah yaitu menyerahkan seluruh jenis ibadah hanya kepada Allah swt semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Bila seseorang mengakui Tauhid Rububiyyah seharusnya dia memiliki Tauhid Uluhiyyah. Dua jenis tauhid ini saling terpaut erat dengan yang lain. Hanya mengimani Tauhid Rububiyyah tanpa Tauhid Uluhiyyah tidaklah memasukkan seseorang kedalam Islam. Allah swt mengkafirkan orang-orang terdahulu walaupun mereka mempercayai Tauhid Rububiyyah. Bahkan Allah swt mengancam untuk menunaikan Tauhid Uluhiyyah setelah Allah meminta pengakuan mereka terhadap Tauhid Rububiyyah. Yang demikian ini banyak dipaparkan oleh Allah swt di dalam Al-Qur'an. Marilah kita perhatikan ayat-ayat berikut ini:

قُل لِّمَنِ ٱلۡأَرۡضُ وَمَن فِيهَآ إِن كُنتُمۡ تَعۡلَمُونَ , سَيَقُولُونَ لِلَّهِۚ قُلۡ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ , قُلۡ مَن رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ ٱلسَّبۡعِ وَرَبُّ ٱلۡعَرۡشِ ٱلۡعَظِيمِ , سَيَقُولُونَ لِلَّهِۚ قُلۡ أَفَلَا تَتَّقُونَ , قُلۡ مَنۢ بِيَدِهِۦ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيۡءٖ وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيۡهِ إِن كُنتُمۡ تَعۡلَمُونَ , سَيَقُولُونَ لِلَّهِۚ قُلۡ فَأَنَّىٰ تُسۡحَرُونَ ,

"Katakanlah: "Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?"
"Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka Apakah kamu tidak ingat?"
86. Katakanlah: "Siapakah yang Empunya langit yang tujuh dan yang Empunya 'Arsy yang besar?"
87. mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka Apakah kamu tidak bertakwa?"
88. Katakanlah: "Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)-Nya, jika kamu mengetahui?"
89. mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "(Kalau demikian), Maka dari jalan manakah kamu ditipu?"***(Al-Mu'minun: 84-89)***

قُلۡ مَن يَرۡزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلۡأَرۡضِ أَمَّن يَمۡلِكُ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡأَبۡصَٰرَ وَمَن يُخۡرِجُ ٱلۡحَيَّ مِنَ ٱلۡمَيِّتِ وَيُخۡرِجُ ٱلۡمَيِّتَ مِنَ ٱلۡحَيِّ وَمَن يُدَبِّرُ ٱلۡأَمۡرَۚ فَسَيَقُولُونَ ٱللَّهُۚ فَقُلۡ أَفَلَا تَتَّقُونَ ,

*"Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang Kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup[689] dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah". Maka Katakanlah "Mangapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya)?"**(Yunus: 31)***

Secara fitrah, seorang yang mengimani Tauhid Rububiyyah denga benar niscaya dia akan menunaikan Tauhid Uluhiyyah. Karena tak ada dalil yang lebih kokoh untuk menuju Tauhid Uluhiyyah daripada Tauhid Rububiyyah. Oleh karena itu, Allah swt selalu mengungkit perkara Rububiyyah untuk mengajak manusia agar menunaikan perkara Uluhiyyah. Karena ini adalah fitrah manusia yang telah diletakkan oleh Allah swt. Marilah kita simak ayat-ayat berikut ini:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعۡبُدُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُمۡ وَٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلۡأَرۡضَ فِرَٲشً۬ا وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءً۬ وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً۬ فَأَخۡرَجَ بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٲتِ رِزۡقً۬ا لَّكُمۡ‌ۖ فَلَا تَجۡعَلُواْ لِلَّهِ أَندَادً۬ا وَأَنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ﴿٢٢﴾

"Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian yang telah menciptakan kalian dan orang-orang yang sebelum kalian, agar kalian bertakwa. Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagi kalian dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untuk kalian, karena itu janganlah kalian mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, Padahal kalian mengetahui." ***(Al-Baqarah: 21-22)***

ذَٲلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمۡ‌ۖ لَآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ‌ۖ خَـٰلِقُ ڪُلِّ شَىۡءٍ۬ فَٱعۡبُدُوهُ‌ۚ وَهُوَ عَلَىٰ ڪُلِّ شَىۡءٍ۬ وَڪِيلٌ۬ ﴿١٠٢﴾

"(yang memiliki sifat-sifat) demikian itu ialah Allah Rabb kalian; tidak ada sesembahan yang benar selain Dia; Pencipta segala sesuatu. Maka beribadalah kepada-Nya; dan Dia atas segala sesuatu Maha Mewakili."
(Al-An'am: 102)

وَمَا خَلَقۡتُ ٱلۡجِنَّ وَٱلۡإِنسَ إِلَّا لِيَعۡبُدُونِ ﴿٥٦﴾

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."
(Adz-Dzariyat: 56)

Setelah keterangan diatas, maka barang siapa yang mengira bahwa bertauhid maknanya mengakui keberadaa Allah swt saja, atau mengakui bahwa Allah swt adalah sang pencipta dan pengatur alam ini, tanpa memurnikan ibadah hanya kepada Allah swt, berarti dia belum mengerti hakikat tauhid yang didakwakan para Rasul as.

Termasuk dari keistimewaan Rububiyyah Allah swt adalah kesempurnaan yang mutlak dari seluru sisi, tanpa kekurangan sedikitpun. Hal ini menuntut agar seluruh ibadah hanya diserahkan kepad Allah swt semata. Demikian pula pengagungan, pemuliaan, rasa taku, harapan, do'a, tawakal, taubat, minta tolong, puncak perendahan diri dan rasa cinta, serta semua ibadah yang lainnya, Wajib diserahkan hanya kepada Allah swt, baik dipandang secara logika, syariat, maupun fittrah.

Daftar Rujukan

1. Al-Qur'an
2. Syarah 'Aqidah Al-Wasithiyyah
3. Al-Qulul Mufid Syara Kitabut Tauhid
4. Nubdzatun fil'Aqidah
   (Karya Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin
5. At-Tauhid
   (Karya Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Fauzan)
6. Al-Qaulul Mufid (Karya Asy-syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab Al-Wushabi)
7. Tuhfatul Murid (Karya Nu'man Al-Watar)

Tauhid Uluhiyyah

Inti Tauhid

Al-Ustadz Abdul Mu'thi Al-Medani

*I*nilah sejatinya inti tauhid Namun dalam tauhid inilah justru bertabur penyimpangan. Betapa banyak ritual kesyirikan yang dipersembahkan untuk hewan keramat seperti Kyai Slamet, tokoh-tokoh rekaan macam Nyi-Roro Kidul, atau benda/tempat keramat yang jumlahnya tak terhitung lagi. Juga aksesoris kesyirikan berupa jimat, rajah penolak bala, dsd. Di dunia modern pun kita mengenal astrologi, feng shui, dan sejenisnya. Pertanyaannya, dimana pengakuan bahwa Allah Maha Pelindung, bahwa Allah yang mengatur segala urusan makhluk-Nya termasuk rizki, karir, jodoh dan lainnya?

Dzat yang menciptakan, menguasai, dan mengatur alam semesta ini adalah Allah swt. Oleh sebab itu, selayaknya manusia hanya beribadah kepada Allah swt dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Inilah yang disebut dengan Tauhid Uluhiyyah. Setelah ini, kita akan meringkas penyebutannya dengan suatu kata saja yaitu tauhid. Karena inilah intisari dari seluruh jenis tauhid.

Allah swt telah menciptakan bagi manusia berbagai sarana dan prasarana berupa alam semesta ini. Semua ini untuk mewujudkan peribadahan tersebut dengan limpahan rizki. Sedangkan Allah swt tidak membutuhkan imbalan apapun dari para makhluk-Nya. Allah swt berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ مَآ أُرِيدُ مِنْهُم مِّن رِّزْقٍ وَمَآ أُرِيدُ أَن يُطْعِمُونِ ﴿٥٧﴾ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلرَّزَّاقُ ذُو ٱلْقُوَّةِ ٱلْمَتِينُ ﴿٥٨﴾

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezki sedikitpun dari mereka dan aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan. . Sesungguhnya Allah Dialah Maha pemberi rezki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh."
(Adz-Dzariyat: 56-58)

Sesungguhnya tauhid tertanam pada jiwa manusia secara fitrah. Namun asal fitrah ini bisa dirusak oleh bujuk rayu setan yang memalingkan dari tauhid dan menjerumuskan kedalam syirik. Para setan baik dalam kalangan jin dan manusia bahu-membahu untuk menyesatkan manusia dengan ucapan-ucapan yang indah. Allah berfirman:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَٰطِينَ ٱلْإِنسِ وَٱلْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ ٱلْقَوْلِ غُرُورًا ۚ وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ ۖ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴿١١٢﴾

*"Dan Demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh, Yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Kalau seandainya Rabbmu menghendaki, niscaya mereka tidak akan memperlakukannya, Maka biarkanlah mereka dan kedustaan yang mereka perbuat.**(Al-An'am: 112)***

Kesyirikan adalah Sebab Perselisihan Manusia

Mulai masa Nabi Adam as sampai kurun kurun waktu yang cukup panjang setelahnya, manusia senantiasa berada di atas Islam sebagai agama tauhid. Allah swt berfirman:

كَانَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً فَبَعَثَ ٱللَّهُ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ

"Dahulu manusia itu adalah umat yang satu. Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi Kabar gembira dan pemberi peringatan." ***(Al Baqarah: 213)***

Kesyirikan berawal pada masa kaum Nabi Nuh as. Maka Allah swt mengutus Nabi Nuh as sebagai rasul yang pertama. Allah swt berfirman:

إِنَّآ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ كَمَآ أَوۡحَيۡنَآ إِلَىٰ نُوحٍ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ مِنۢ بَعۡدِهِۦ

"Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang setelahnya." ***(An-Nisa': 163)***

Jarak antara Nabi Adam dan Nabi Nuh as adalah sepuluh generasi yang seluruhnya berada diatas Islam, sebagaimana penjelasan Ibnu Abbas ra. Menurut Ibnu Qayyim *Ramimullah,* ini merupakan pendapat yang benar. **(Al-Muntaqa min Ightsatil Lahafan** hal. 440**)**

Ubay bin Ka'ab ra. Membaca firman Allah swt dalam surat Al-Baqarah ayat ke-213 dengan bacaan sebagai berikut:

كَانَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً فَبَعَثَ ٱللَّهُ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ

"Dahulu Manusia itu adalah umat yang satu. ***Lalu mereka berselisih,*** *Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi Kabar gembira dan pemberi peringatan."*

Bacaan Ubay bin Ka'ab di atas dikuatkan oleh firman Allah swt:

وَمَا كَانَ ٱلنَّاسُ إِلَّآ أُمَّةً وَٰحِدَةً فَٱخۡتَلَفُواْ

"Dahulunya tidaklah manusia melainkan umat yang satu, kemudian mereka berselisih." ***(Yunus: 19)***

Maksud pernyataan Ibnu Qayyim sebelumnya bahwa para Nabi diutus karena perselisihan manusia, mereka telah keluar dari agama yang benar sebagaimana yang mereka pegangi sebelumnya.
Dahulu bangsa Arab juga berada diatas agama Nabi Ibrahim as yaitu tauhid. Hingga datang 'Amr bin Lu'ai Al-Khuza'i yang kemudian mengubah agama Nabi Ibrahim as. Melalui orang ini, tersebarlah penyembahan terhadap berhala di bumi Arab, khususnya wilayah Hijaz. Maka Allah swt mengutus Nabi kita Muhammad saw menjadi Nabi yang terakhir.

Rasulullah saw menyeru manusia kepada agama tauhid dan mengikuti ajaran Nabi Ibrahim as. Beliau berjihad dijalan Allah swt dengan sebenar-benarnya sampai agam tauhid tegak kembali dan runtuh segala penyembahan terhadap berhala. Saat itulah Allah swt menyempurnakan agama dan nikmat-Nya bagi alam semesta. Selanjutnya generasi yang terbaik dari umat ini berjalan atas ajaran tauhid.

Namun setelah masa berlalu, umat ini kembali di dominasi oleh berbagai kebodohan. Mereka mereka terkungkung dengan berbagai pemikiran baru yang mengembalikan kepada kesyirikan. Bahkan pengaruh dari agama-agama lain cukup kuat mewarnai semangat keagamaan yang mereka miliki. Sejarah penyebaran syirik terulang pada umat ini di sebabkan para penyeru kesesatan. Sebab lain yang tak kalah penting adalah pembangunan kuburan-kuburan dalam rangka pengagungan terhadap para wali dan orang-orang shalih secara berlebihan. Sehingga kuburan menjadi tempat pengagungan, lantas menjadi berhala uang disembah selain Allah swt. Berbagai amalan yang di peruntukkan bagi kuburan baik berupa do'a, penyembelihan, nadzar dan selainnya.(liha **Kitabut Tauhid** karya Asy-Syaikh Dr. Shalih Al-Fauzan, hal. 6-7)

Itulah fenomena sejarah perjalanan agama umat manusia sampai zaman ini. Hari-hari belakangan ini, kesyirikan telah sedemikian dahsyat melanda kaum muslimin. Sedikit sekali diantara mereka mengerti tentang tauhid dan bersih dari syirik. Asy-Syaikh Abdurrahman bin Hasan Alu Asy-Syaikh pernah berkata: "Di awal umat ini, jumlah orang yang bertauhid cukup banyak, sedangkan dimasa belakang jumlah mereka sangat sedikit." **(Qurratul 'Uyun** hal. 24)

Kita mendapatkan perkara tauhid sebagai barang langkah di kehidupan sebagai masyarakat muslim. Tidak dengan mudah kita menemuinya walaupun mereka mengaku sebagai muslim. Karena itu perlu untuk membangkitkan semangat bertauhid ditengah umat ini. Karena tauhid adalah hak Allah swt yang paling wajib untuk ditunaikan oleh manusia. *Wallahu 'alam bish-shawab.*

Tauhid Hak Allah swt atas Segenap Manusia

Tauhid adalah hak Allah swt yang paling wajib untuk ditunaikan oleh manusia. Allah swt tidaklah menciptakan manusia kecuali untuk bertauhid . Allah swt berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."
(Adz-Dzariyat: 56)

Sebagaimana ualama menafsirkan kembali:

لِيَعْبُدُونِ

"Supaya mereka beribadah kepada-Ku."

Dengan makna: لِيَعْبُدُونِ (supaya mereka mentauhidkan-Ku.)

(Lihat **Al-Qaulul Mufid** karya Asy-Syaikh Ibnu 'Utsaimin, 1/20).
Jika peribadahan kepada Allah swt tidak disertai dengan bertauhid maka tidak akan bermanfaat. Amalan manapun akan tertolak dan batal bila dicampur syirik. Bahkan bisa mengugurkan seluruh amalan yang lain bila perbuatan syirik besar. Allah swt berfirman:

وَلَوْ أَشْرَكُواْ لَحَبِطَ عَنْهُم مَّا كَانُواْ يَعْمَلُونَ

"Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan." ***(Al-An'am: 88)***

لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ

*"Jika kamu mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu Termasuk orang-orang yang merugi."****(Az-Zumar: 65)***

Dua ayat ini merupakan peringatan Allah swt kepada para Nabi-Nya. Lalu bagaimana dengan yang selain mereka? Tentu setiap amalan yang mereka lakukan adalah sia-sia bila tidak disertai tauhid dan bersih dari syirik. Tauhid adalah hak Allah swt sebagai Pencipta, Pemilik dan pengatur alam semesta ini. Langit dan bumi serta segala sesuatu yang ada di dakam keduanya terwujud karena penciptaan Allah swt. Allah swt menciptakan semua ini dengan hikmah yang sangat besar dan keadilan. Maka layak bagi Allah swt untuk mendaptkan hak peribadatan dari makhluk-Nya tanpa disekutukan dengan sesuatupun.

Allah telah menciptakan manusia setelah sebelumnya mereka bukanlah sesuatu yang dapat disebut. Keberadaan mereka di alam ini merupakan kekuasaan Allah swt yang disertai dengan berbagai curahan nikmat dan karunia-Nya. Allah swr telah melimpahkan sekian kenikmatan sejak manusia masih berada di perut ibunya, melewati peroses kehidupan di dalam tiga kegelapan. Pada fase ini tidak ada seorang pun yang bisa menyampaikan makanan, minuman, serta menjaga kehidupannya melainkan Allah swt. Ibu adalah sebagai penghubung untuk mendapatkan rizki dari Allah swt.

Tatkala lahir kedunia, Allah swt telah menakdirkan baginya kedua orang tua yang mengasuhnya sampai dewasa dengan penuh kasih sayang dan tanggung jawab. Itu semua adalah rahmat dan keutamaan Allah swt terhadap segenap makhluk yang dikenal dengan nama manusia. Jika seorang anak manusia lepas dari rahmat dan keutamaan Allah swt walaupun sekejap maka dia akan binasa. Demikian pula jika Allah swt menghalangi rahmat dan keutamaan-Nya dari manusia walaupun sedetik, niscaya mereka tidak akan bisa hidup di dunia ini.

Rahmat dan keutamaan Allah swt yang sedemikian rupa menuntut kita untuk mewujudkan hak Allah swt yang paling besar yaitu beribadah kepada-Nya . Allah swt tidak pernah meminta kita balasan apapun kecuali hanya beribadah kepada-Nya semata. Peribadahan kepada Allah swt bukanlah sebagai balasan setimpal atas segala limpahan rahmat dan keutamaan Allah swt bagi kita. Sebab perbandingannya tidak seimbang. Dalam setiap hitungan nafas yang kita hembuskan, disana adal sekian rahmat dan keutamaan Allah swt yang tak terhitung dan tak ternilai.

Oleh karenanya, nilai ibadah yang kita lakukan kepada Allah swt tenggelam tanpa meninggalkan bilangan, di dalam lautan rahmat dan keutamaan-Nya yang tak terkejar oleh hitungan angka. Allah swt berfirman:

لَا نَسْـَٔلُكَ رِزْقًا ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ وَٱلْعَـٰقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ

*"Kami tidak meminta rizki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa."****(Thaha: 132)***

Ketika manusia beribadah kepada Allah swt tanpa berbuat syirik maka kemaslahatannya kembali kepada dirinya sendiri. Allah swt akan membalas seluruh amal kebaikan manusia dengan kebaikan yang berlimpah ganda dan seluruh amal keburukan mereka dengan yang setimpal. Peribadahan manusia tidaklah akan menguntung Allah swt dan bila mereka tidak beribadah tidak pula akan merugikan-Nya. Manusia yang sadar tentang kemaslahatan dirinya akan beribadah kepada Allah swt tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatupun. Itulah tauhid *Uluhiyyah* yang harus dibersikan dari berbagai noda syirik. Kesyirikan hanya menjanjikan kesengsaraan hidup di alam akhirat, Allah swt berfirman:

إِنَّهُۥ مَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ ٱلْجَنَّةَ وَمَأْوَىٰهُ ٱلنَّارُ ۖ وَمَا لِلظَّـٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ

"Sesungguhnyaorang yang mempersekutukan Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempat kembalinya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun."
(Al-Ma'idah: 72)

Sementara mentauhidkan Allah swt dalam beribadah mengantarkan kepada keutamaan yang bersar di dunia dan akhirat. Allah swt berfirman:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَمْ يَلْبِسُوٓا۟ إِيمَـٰنَهُم بِظُلْمٍ أُو۟لَـٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلْأَمْنُ وَهُم مُّهْتَدُونَ

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur keimanan mereka dengan kezaliman, bagi mereka keamanan dan mendapat petunjuk." ***(Al-An'am:82)***

"Kezaliman yanag dimaksud dalam ayat ini ialah kesyirikan, sebagaimana yang ditafsirkan oleh Rasulullah saw. Dalam hadits Ibnu Mas'ud ra. **(HR. Bukhari)**

Oleh karena itu, kami mengajak kepada segenap kaum muslimin untuk antusias menyambut keberuntungan ini. Janganlah kita lalai sehingga terjatuh kedalam lubang kebinasaan yang mendatangkan penyesalan di kemudian hari. Allah swt berfirman:

يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ۗ أَلَا ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْخُسْرَانُ ٱلْمُبِينُ

*"Katakanlah: "Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari kiamat". ingatlah yang demikian itu adalah kerugian yang nyata."****(Az-Zumar: 15)***

Merealisasikan Tauhid

Orang yang beriman tentu ingin membuktikan keimanannya sehingga dia di nobatkan sebagai orang mukmin sejati. Tidak ada jalan mewudutkan harapan yang mulia ini melaikan dengan merealisasikan tauhid kepada pencipta Langit dan Bumi, yakni Allah swt. Merealisasikan tauhid secara sempurnah adalah dengan membersihkan dan memurnikannya dari campuran syirik besar maupun kecil, baik yang jelas atau tersembunyi. Peribadahan yang dilakukan harus terbebas pula dari kebid'ahan dan dosa besar yang dilakukan terus-menerus. Maka, seorang yang berkemauan untuk merealisasikan tauhid secara sempurna harus memenuhi kreiteria sebagaimana yang diutarakan diatas.

Merealisasikan tauhid artinya menunaikan dua kalimat syahadat dengan sebaik-baiknya. Yang dimaksud yaitu mentauhidkan Allah swt dalam perkara ibadah dalam dan mentauhidkan Rasul-Nya dalam hal mengikuti. Seseorang yang mengucapkan dua kalimat syahadat hendaknya membersihkan tauhid dari berbagai jenis kesyirikan dan dosa besar yang tidak diikuti taubat. Ini merupakan bentuk realisasi ucapan tauhid *La Ilaha ilallah.* Disamping itu dia harus berlepas diri dari segala kebid'ahan (urusan agama yang tidak di ajarkan oleh

Rasulullah saw). Ini merupakan realisasi dalam bentuk ucapan tauhid *Muhammadur Rasulullah*. Demikianlah makna merealisasikan tauhid secara sempurna.

Disamping terbebas dari berbagai jenis syirik maupun kecil, baik yang jelas dan tersembunyi, seorang yang bertauhid harus terlepas pula dari segala kebid'ahan dan dosa besar yang dilakukan terus-menerus tanpa bertaubat. Karena melaksanakan sebuah kebid'ahan berarti mempersekutukan Allah swt dengan hawa nafsu. Demikian pula makna yang terkandung dalam berbuat sebuah dosa besar. (Penjelasan ini diterangkan oleh Asy-Syaikh Shalih bin Abdul 'Aziz Alusy Syaikh di kaset pelajaran **Kitab-Tauhid**).

Tingkatan Merealisasikan Tauhid

Merealisasikan tauhid dapat dibagi menjadi dua tingkatan:

1. Tingkatan yang Wajib

Yaitu seseorang merealisasikan tauhid dengan membersihkan dan memurnikannya dari berbagai jenis Kesyrikan, kebid'ahan dan dosa besar yang dilakukan terus-menerus. Ini merupakan tingkat yang wajib bagi orang yang ingin merealisasikan tauhid dengan sempurna.

2. Tingakat yang Mustahab

Tingkat ini digapai setelah menunaikan tingkat yang pertama. Oleh sebab itu, tingkat ini lebih tinggi derajatnya dari tingkat yang pertama. Seseorang yang ingin menduduki tingkat ini harus melepaskan seluruh wujud penghambaan diri, keinginan, dan tujuan yang menghadap kepada selain Allah swt. Sehingga dirinya tidak menghadap, berkeinginan ndan bertujuan untuk selain Allah swt sedikitpun dan sekecil apapun, sehingga hawa nafsu menjadi budaknya, sedangkan dirinya menjadi hamba Allah swt secara total dan utuh.

Dengan demikian, seseorang yang menempati tingkat ini tidak hanya meninggalkan berbagai jenis kesirikan, kebid'ahan, dan kemaksiatan. Namun juga meninggalkan perkara-perkara yang makruh, bahkan sebagian perkara mubah yang dikhawatirkan menggiring kepada perkara haram. Inilah yang diungkapkan sebagian ulama dengan pernyataan: *"Mereka meninggalkan perkara yang tidak mengandung dosa karena khawatir terdapat dosa didalamnya"* Tingkat kedua ini adalah wujud maksimal untuk merealisasikan tauhid secara sempurna dalam meraih derajat yang setinggi-tingginya ketika masuk surga. Sedangkan tingkat yang pertama adalah standar untuk masuk surga tan azab dan perhitungan amal.

Tentunya kedua tingkatan diatas memiliki perbedaan pula dalam hal mengibadahi Allah swt. Jika tingkat pertama hanya mengibadahi Allah swt dengan perkara-perkara yang wajib saja, beda halnya dengan tingkat kedua. Pada tingkat ini, peribadahan kepada Allah swt tidak hanya sebatas perkara-perkara yang wajib saja, tetapi juga dalam perkara yang mustahab. Tingkat pertama disebut dengan *Al-Muqtashid* sedangkan tingkatan kedua disebut dengan *As-Sabiq bil Khairat. Wallahu a'lam.*

Kriteria Orang-orang yang Bertauhid

Allah swt berfirman dalam Al-Qur'anul Karim:

إِنَّ ٱلَّذِينَ هُم مِّنۡ خَشۡيَةِ رَبِّهِم مُّشۡفِقُونَ ﴿٥٧﴾ وَٱلَّذِينَ هُم بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمۡ يُؤۡمِنُونَ ﴿٥٨﴾ وَٱلَّذِينَ هُم بِرَبِّهِمۡ لَا يُشۡرِكُونَ ﴿٥٩﴾ وَٱلَّذِينَ
يُؤۡتُونَ مَآ ءَاتَواْ وَّقُلُوبُهُمۡ وَجِلَةٌ أَنَّهُمۡ إِلَىٰ رَبِّهِمۡ رَٰجِعُونَ ﴿٦٠﴾ أُوْلَٰٓئِكَ يُسَٰرِعُونَ فِي ٱلۡخَيۡرَٰتِ وَهُمۡ لَهَا سَٰبِقُونَ ﴿٦١﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang berhati-hati karena takut akan (azab) Rabb mereka, orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Rabb mereka, orang-orang yang tidak mempersekutukan dengan Rabb mereka (sesuatu apapun), dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan dengan hati yang takut, (karena tahu bahwa) Sesungguhnya mereka akan kembali kepada Rabbnya, mereka itu bersegera untuk mendapat kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya."

(Al-Mu'minun: 57-61)

Ayat-ayat diatas menyebutkan kriteria orang-orang yang beriman dan bertauhid dengan baik. Tentang firman Allah swt:

إِنَّ ٱلَّذِينَ هُم مِّنۡ خَشۡيَةِ رَبِّهِم مُّشۡفِقُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang berhati-hati karena takut akan (azab) Tuhan mereka." ***(Al-Mu'minun: 57)***

Ibnu Katsir *raimullah* berkata: *"Mereka takut terhadap Rabb mereka dan khawatir ditimpa oleh sesuatu yang tidak mereka inginkan. Inilah kondisi seorang mukmin, dia berbuat kebaikan karena takut kepada Allah swt dan khawatir tidak memperoleh apa yang mereka inginkan".*

Al-Hasan Al-Bashri *rahimullah* menyatakan: *"Seorang mukmin mengumpul antara perbuatan baik dan rasa takut kepada Allah swt. Sedangkan seorang munafiq mengumpul antara perbuatan jelek dan rasa aman dari siksa Allah swt."* Tentang firman Allah swt:

وَٱلَّذِينَ هُم بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمۡ يُؤۡمِنُونَ

"Dan orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Rabb mereka." ***(Al-Mu'minun: 58)***

Perlu diketahui bahwa beriman dengan ayat-ayat Allah swt mencakup dua hal:

1. Beriman dengan ayat-ayat *Al-Kauniyyah*.
   Maksudnya beriman bahwa segala yang terjadi di alam ini dengan taqdir dan ketentuan Allah swt.

2. Beriman dengan ayat-ayat Allah *Asy-Syar'iyyah.*
   Maksudnya beriman kepada syariat yang Allah swt turunkan melalui Nabi saw. Ayat Allah Asy-Syar'iyyah mengandung tiga hal:
   a. Perintah Allah yang disyariatkan. Ini adalah perkara yang dicintai Allah swt.
   b. Larangan Allah yang disyariatkan. Ini adalah perkara yang dibenci Allah swt.
   c. Kabar yang diberitakan oleh Allah swt dalam syariat-Nya. Kabar ini adalah benar dan tidak mungkin dusta, sebab datangnya dari sisi Allah swt. Tentang firman Allah:

وَٱلَّذِينَ هُم بِرَبِّهِمۡ لَا يُشۡرِكُونَ

"Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan dengan Tuhan mereka (sesuatu apapun)."
(Al-Mu'minun: 59)

Perlu diketahui bahwa tidak berbuat syirik yang dimaksud dalam ayat ini adalah makna yang menyeluruh dan mencakup segala jenisnya. Artinya tidak berbuat syirik besar maupun kecil, baik yang jelas atau tersembunyi. Ini adalah sifat seorang yang merealisasikan tauhid secara sempurna. Jika dinyatakan "*tidak berbuat syirik"* sedikit pun, berarti terlepas pula dari perbuatan bid'ah dan maksiat. Sebab perbuatan bid'ah dan maksiat merupakan realisasi menjadikan hawa nafsu sebagai sesembahan selai Allah. Inilah yang disebut dengan syirik [1] . Coba perhatikan firman Allah swt:

أَفَرَءَيۡتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ وَأَضَلَّهُ ٱللَّهُ عَلَىٰ عِلۡمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمۡعِهِۦ وَقَلۡبِهِۦ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِۦ غِشَٰوَةً فَمَن يَهۡدِيهِ مِنۢ بَعۡدِ ٱللَّهِۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Ilah (sesembahan) nya dan Allah menyesatkan berdasarkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat)?. Maka mengapa kamu tidak mengambil peringatan?" ***(Al-Jatsiyah: 23)***
Wallahu 'alam bish-shawab.

Menggapai Keutamaan Tauhid

Para Nabi menyeru umatnya kepada tauhid karena memiliki keutamaan yang sangat besar Nasib baik ummat manusia di dunia dan akhirat bergantung kepada realisasi tauhid. Demikian pula keselamatan hanya bisa

diraih bertauhid. Allah telah menjanjikan kepada orang-orang bertauhid berbagai keutamaan. Semua itu sebagai pelecut bagi kaum muslimin untuk merealisasikan tauhid.

Setiap penganut tauhid akan mendapatkan jaminan keselamatan keselamatan dari Allah swt berupa rasa aman dan petunjuk. Hal ini membuktikan betapa penting bagi setiap manusia untuk memegangi tauhid. Allah swt berfirman:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَلَمْ يَلْبِسُوٓاْ إِيمَـٰنَهُم بِظُلْمٍ أُوْلَـٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلْأَمْنُ وَهُم مُّهْتَدُونَ

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan keiman mereka dengan kezaliman, mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk."
(Al-An'am: 82)

Yang dimaksud dengan kezaliman disini adalah syirik besar. Karena Ibnu Mas'ud ra. pernah berkata:

لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الآيَةُ، قَالُوْا: فَأَيُّنَا لَمْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ بِذَلِكُمْ، أَلَمْ تَسْمَعُوْا اِلَ قَوْلِ لُقْمَانَ: {اِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ}

"Tatkala ayat ini turun, mereka bertanya: "Siapa di antara kami yang tidak mezalimi dirinya?" maka Rasulullah Sallallahu Alaihi Wasallam menjawab: "(Ayat ini) bukan seperti yang kalian pahami. "Sesungguhnya syirik adalah kezaliman yang besar.?" ***(HR. Al-Bukhari)***

Dengan demikian, seseorang yang tidak menjauhi syirik besar tidak akan memperoleh rasa aman dan petunjuk secara mutlak. Sebaiknya seseorang yang bersih dari syirik besar akan mendulang rasa aman dan petunjuk sesuai dengan tingkat keislaman dan keimanan yang tentram pada dirinya. Maka rasa aman dan pentunjuk yang sempurna hanya akan diraih oleh seorang yang bertauhid dan bertemu dengan Allah swt tanpa membawa dosa besar yang dilakukan secara terus-menerus.

Seseorang yang bertauhid akan menggapai rasa aman dan petunjuk sesuai dengan nilai tauhid dan akan hilang sesuai dengan kadar maksiat. Ini apabila dia memiliki dosa-dosa dan tidak bertaubat darinya. Allah swt berfirman:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا ٱلْكِتَـٰبَ ٱلَّذِينَ ٱصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا ۖ فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ وَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌۢ بِٱلْخَيْرَٰتِ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ

ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَضْلُ ٱلْكَبِيرُ

"Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menzalimi dirinya sendiri, dan di antara mereka ada yang pertengahan, dan diantara mereka ada yang bersegera berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang Amat besar." ***(Fathir: 32)***

Orang yang menzalimi dirinya (*zhalimun li nafsih*) adalah orang yang mencampur adukkan amalan baik dengan amalan buruk. Golongan ini berada dibawah kehendak Allah swt. Jika Allah swt berkehendak maka diampuni dosanya, dan bila tidak maka Allah swt selamatkan dari kekekalan dalam api neraka sebab dia bertauhid. Sedangkan golongan yang pertengahan (*muqtashid)* adalah orang yang mengamalkan kewajiban dan meninggalkan perkara yang haram. Ini adalah keadaan Al-Abrar (*orang yang berbuat kebaikan)*.

Adapun golongan yang bersegera kepada kebaikan *(sabiqun bil khairat)* adalah orang yang memiliki kesempurnaan iman dengan mengerahkan seluruh kemampuannya untuk taat kepada Allah swt, baik dalam berilmu maupun beramal. Dua golongan terakhir akan memperoleh keamanan dan petunjuk yang sempurna di dunia dan akhirat. Karena sebuah kesempurnaan akan memperoleh kesempurnaan pula. Dan sebuah kekurangan akan memperoleh kekurangan pula. Oleh sebab itu kesemurnaan iman akan mencegah pemiliknya dari berbagai maksiat dan nantinya akan mencegah dai dari siksa-Nya, sehingga dia berjumpa dengan Rabbnya tanpa membawa satu dosa yang bisa mengundang siksa. Sebagaimana Allah swt berfirman:

مَّا يَفْعَلُ ٱللَّهُ بِعَذَابِكُمْ إِن شَكَرْتُمْ وَءَامَنتُمْ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ شَاكِرًا عَلِيمًا

"Mengapa Allah akan mengazab kalian, jika kalian bersyukur dan beriman? Dan Allah adalah Maha Mensyukuri lagi Maha mengetahui." ***(An-Nisa': 147)***

Penjelasan di atas adalah pendapat Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, dan juga merupakan pendapat Ahlus Sunnah wal Jamaah. (lihat **Qurratul 'Uyum** karya Asy-Syaikh Abdurrahman bin Hasan Alusy Syaikh, hal. 12-13, dinukil dengan sedikit perubahan). Rasa aman dan petunjuk yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah rasa amana dan petunjuk di dunia dan akhirat. Ini pendapat yang benar menurut Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin. (lihat **Al-Qulul Mufid,** 1/58)

Allah swt telah menjanjikan rasa aman yang langgeng bagi orang-orang yang bertauhid di dalam mengarungi keidupan dunia. Allah swt berfirman:

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَيَسۡتَخۡلِفَنَّهُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ كَمَا ٱسۡتَخۡلَفَ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمۡ دِينَهُمُ ٱلَّذِي ٱرۡتَضَىٰ لَهُمۡ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّنۢ بَعۡدِ خَوۡفِهِمۡ أَمۡنٗاۚ يَعۡبُدُونَنِي لَا يُشۡرِكُونَ بِي شَيۡـٔٗاۚ وَمَن كَفَرَ بَعۡدَ ذَٰلِكَ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡفَٰسِقُونَ

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal shalih bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan mereka), sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. mereka tetap menyembahku-Ku tanpa mempersekutukan Aku dengan sesuatu apapun. dan Barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, Maka mereka Itulah orang-orang yang fasik." ***(An-Nur: 55)***

Delam kehidupan akhirat seorang yang bertauhid dengan sempurna akan menikmati rasa aman dari kekekalan dalam api neraka dan ancaman azab. Sementara orang yang tidak menyempurnakan tauhid karena melakukan dosa besar tanpa bertaubat akan mengecap rasa aman dari kekekalan dalam api neraka, tetapi tidak merasa aman dari ancaman azab. Nasibnya tergantung pada kehendak Allah swt, apakah Allah swt mau mengampuninya atau justru mengazabnya. Allah swt berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُۚ وَمَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدۡ ضَلَّ ضَلَٰلَۢا بَعِيدًا

"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik terhadap-Nya, dan Dia akan mengampuni yang lebih ringan dari itu bagi orang yang Dia dikehendaki. Dan barangsiapa yang syirik kepada Allah sungguh dia telah sesat dengan kesesatan yang jauh." ***(An-Nisa': 116)***

Seseorang yang bertauhid akan menggapai petunjuk kepada syariat Allah swt, baik yang berupa ilmu maupun amal dalam menapaki kehidupan dunia. Ketika di akhirat mereka akan memperoleh petunjuk kejalan menuju surga. Allah swt berfirman:

۞ ٱحۡشُرُواْ ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ وَأَزۡوَٰجَهُمۡ وَمَا كَانُواْ يَعۡبُدُونَ ﴿٢٢﴾ مِن دُونِ ٱللَّهِ فَٱهۡدُوهُمۡ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلۡجَحِيمِ ﴿٢٣﴾

"(Kepada malaikat diperintahkan): "Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan sembahan-sembahan yang selalu mereka ibadahi, selain Allah; maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka Al-Jahim." ***(Ash-Shaffat: 22-23)***

Ayat ini menerangkan bahwa orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka akan digiring ke jalan menuju neraka Al-Jahim di alam akhirat. Di pahami dari sini bahwa orang-orang yang beriman (baca: bertauhid) akan diarahkan ke jalan menuju surga An-Na'im. (lihat **Al-Qaulul Mufid,** 1/57-58)

Kita tutup pembahasan ini dengan menukilkan keterangan Asy-Syaikh Abdurrahman As-Sa'di dalam kitabnya **Al-Qaulus Sadid** (hal. 16-19). Disini kita akan memaparkannya dengan lengkap mengingat bahwa penjelasan beliau tentang keutamaa-keutamaan tauhid sangatlah gamblang dan rinci.

Asy-Syaikh Abdurrahman As-Sa'di *rahimahullah* berkata, "Termasuk keutamaan tauhid adalah:

1. -Dapat menghapus dosa-dosa.

2. -Merupakan faktor terbesar dalam melapangkan berbagai kesusahan serta bisa menjadi penangkal dari berbagai akibat buruk dalam kehidupan dunia dan akhirat.

3. -Mencegah kekekalan dalam api neraka meskipun dalam hatinya hanya tertanam keimanan sebesar biji sawi. Juga mencegah masuk neraka secara mutlak bila dia menyempurnakan –nya dalam hati. Ini termasuk keutamaan tauhid yang paling mulia.

4. -Memberi pentunjuk dan rasa aman yang sempurna di dunia dan akhirat kepada pemiliknya.

5. -Merupakan sebab satu-satunya untuk menggapai ridha Allah swt dan pahala-Nya. Orang yang paling bahagia dalam dalam memperoleh syafaat Muhammad saw adalah yang mengucapkan *La ilaha illallah* dengan ikhlas dari hatinya.

6. -Penerimaan seluruh amalan dan ucapan, baik yang tampak dan yang tersembunyi tergantung kepada tauhid seseorang. Demikian penyempurnaan dan pemberian ganjarannya. Perkara-perkara ini menjadi sempurna dan lengkap tatkala tauhid dan ke ikhlasan kepada Allah swt menguat. Ini termasuk keutamaan tauhid yang paling besar.

7. -Memudahkan seorang hamba untuk melakukan kebaikan-kebaikan dan meninggalkan kemungkaran-kemungkaran, serta menghiburnya tatkala menghadapi berbagai musibah. Seorang yang ikhlas kepada Allah dalam beriman dan bertauhid akan merasa ringan untuk melakukan ketaatan-ketaatan karena dia mengharapkan pahala dan keridhaan Rabbnya. Meniggalkan hawa nafsu yang berupa maksiat terasa ringan baginya, karena dia takut terhadap kemungkaran dan siksaan Rabbnya.

8. –Bila tauhid sempurna dalam hati seseorang, Allah swt menjadikan pemiliknya mencintai keimanan serta menghiasi dalam hatinya. Selanjutnya Allah swt menjadikan pemiliknya membenci kekafiran, kefasikan dan kemaksiatan. Lalu Allah mengolongkannya ke dalam orang-orang yang terbimbing.

9. –Meringankan segala kesulitan dan rasa sakit bagi seorang hamba. Semua itu sesuai dengan penyempurnaan tauhid dan iman yang dilakukan oleh seorang hamba. Sesuai pula dengan sikap seorang hamba saat menerima segala kesulitan dan rasa sakit dengan hati yang lapang, jiwa yang tenang, pasrah dan ridha terhadap ketentuan-ketentuan Allah swt yang menyakitkan.

10. –Melepaskan seorang hamba dari perbudakan, ketergantungan, rasa takut, pengharapan dan beramal untuk makhluk. Inilah keagungan dan kemuliaan yang hakiki. Bersamaan dengan itu, dia hanya beribadah dan menghambakan diri kepada Allah swt, berharap, takut dan kembali kecuali hanya kepada Allah swt. Dengan demikian sempurna keberuntungannya. Ini termasuk keutamaan tauhid yang paling besar.

11. –Bila tauhid sempurna dalam hati seseorang dan terealisasi lengkap dengan keikhlasan yang sempurna, amalannya yang sedikit akan berubah menjadi banyak. Segenap amal dan ucapannya beripat ganda tanpa batas dan hitungan. Kalimat ikhlas *(La ilaha illallah)* menjadi berat dalam timbangan amal hamba Allah swt ini sehingga tak terimbangi oleh langit dan bumi berserta seluruh makhluk penghuninya. Perkara ini sebagaimana disebutkan dalam hadits Abu Sa'id ra. dan hadits tentang sebuah kartu yang bertulisan *La ilaha illallah* tapi mampu mengalahkan berat timbangan 99 gulungan catatan dosa, padahal setiap gulungan sejauh mata memandang. Hal itu karena keikhlasan orang yang mengucapkannya. Berapa banyak orang yang mengucapkannya tetapi tidak mencapai prestasi ini, sebab di dalam hatinya tidak terdapat tauhid dan keikhlasan yang sempurna seperti atau mendekati yang terdapat dalam hati hamba-Nya itu. Ini termasuk keutamaan tauhid yang takbisa tertandingi oleh sesuatu apapun.

12. -Allah swt menjamin kemenagan dan pertolongan di dunia, keagungan, kemuliaan, petunjuk, kemudahan, perbaikan kondisi dan situasi, serta pelurusan ucapan dan perbuatan bagi pemilik tauhid.

13. –Allah menghindarkan orang-orang yang bertauhid dan beriman dari keburukan-keburukan dunia dan akhirat. Allah swt menganugrahi mereka kehidupan yang baik, ketenangan kepada-Nya dan kenyamanan mengingat-Nya.

Cukup banyak dalil-dalil yang menguatkan keterangan ini baik dari Al-Qur'an maupun As-Sunnah. *Wallahu 'alam.*

Dengan demikian, cukup besar dan banyak keutamaan yang Allah swt limpahkan bagi hamba-hamba-Nya yang bertauhid. Sangat beruntung orang yang bisa menggapai seluruh keutamaannya. Namun keberhasilan total hanya milik orang-orang yang mampu menyempurnakan tauhid sepenuhnya. Tentunya manusia bertingkat-tingkat dalam mewujudkan tauhid kepada Allah swt. Mereka tidak berada pada satu tingkatan. Masing-masing menggapai keutamaan tauhid sesuai dengan prestasinya dalam menerapkan tauhid. Allah swt berfirman:

ذَٰلِكَ فَضۡلُ ٱللَّهِ يُؤۡتِيهِ مَن يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ ذُو ٱلۡفَضۡلِ ٱلۡعَظِيمِ

"Itulah keutamaan Allah, Dia berikan kepada orang yang di kehendakinya. Dan Allah adalah Dzat yang memiliki keutamaan yang besar." ***(Al-Jumu'ah: 4)***

Wallahu a'lam bish-shawab.

1). Tentu pada umumnya bukan termasuk syirik akbar yang mengeluarkan dari agama

Al-Asma' Wash Shifat

Mendalami Tauhid

Al-Ustadz Abdul Mu'thi Al-Medani

*D*i antara kita mungkin banyak yang belum paham bahwa Allah swt memiliki banyak nama dan sifat. Namun tentu saja nama dan sifat Allah swt berbeda dengan nama dan sifat makhluk-Nya. Karena tidak ada sesuatu yang serupa dengan Dia. Diantara perbedaannya, nama dan sifat Allah swt penuh dengan kesempurnaan, sedangkan nama dan sifat makhluk mengandung banyak kekurangan. Pemahaman yang benar tentang nama dan sifat Allah swt akan memberi dampak yang besar terhadap keimanan seseorang. Sebaliknya, pemahaman yang keliru bisa menyebabkan seseorang kufur kepada Allah swt

Yang dimaksud dengan tauhid ini ialah mengesakan Allah swt dengan seluruh nama dan sifat yang dimiliki-Nya. Keyakinan ini mengandung dua perkara:

1). Penetapan, yang dimaksud adalah menetapkan bagi Allah swt seluruh nama dan sifat-Nya. Maka tidaklah kita menetapkan nama bagi Allah swt kecuali dengan nama yang Allah swt tetapkan bagi diri-Nya atau ditetapkan oleh Rasul-Nya saw. Demikian pula tidaklah kita menetapkan sifat bagi Allah swt kecuali dengan sifat yang Allah swt tetapkan bagi diri-Nya atau ditetapkan oleh Rasul-Nya saw.

2). Peniadaan, yang dimaksud meniadakan dari Allah swt seluruh nama dan sifat yang telah ditiadakan oleh Allah swt dan Rasul-Nya saw. Meniadakan pula semua penyerupaan dengan nama dan sifat makhluk. Jika keserupaan dari sisi asal makna kata namun hakikatnya tetap berbeda. Jadi, yang ditiadakan adalah keserupaan dari segala sisi, bukan pada bagiannya.

Barangsiapa tidak mau menetapkan bagi Allah swt sesuatu yang sudah Allah swt tetapkan bagi diri-Nya berarti dia mu'aththil (seorang penolak) dan penolakannya serupa dengan penolakan Fir'aun. Sebab seseorang yang tidak mau menetapkan nama dan sifat Allah swt berarti dia telah meniadakan Allah swt sebagaimana Fir'aun yang tidak mengimani keberadaan Allah swt. Tetapi barang siapa yang mau menetapkan lalu menyerupakan nama dan sifat tersebut dengan makhluk berarti dia menyamai kaum musyrikin yang mengibadahi selain Allah swt. Sebab seorang yang menyerupakan nama dan sifat Allah swt dengan sesuatu yang ada pada makhluk, pada hakikatnya dia mengibadahi sesuatu selain Allah swt, karena Allah swt tidak sama dengan makhluk-Nya. Kemudian, barangsiapa mau menetapkan sesuatu yang sudah Allah swt tetapkan bagi diri-Nya tanpa menyerupakan dengan yang selain-Nya berarti dia seorang muwahhid (seorang yang bertauhid). *Wallahu a'lam bish-shawab.*

Penetapan dan peniadaan ini memiliki dalil-dalil yang sangat otentik dan akurat dari dua arah yang tak diragukan lagi keabsahannya, yaitu syariat dan naluri logika. Adapun dari syariat, diantaranya firman Allah sw:

وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ فَٱدْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا۟ ٱلَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِىٓ أَسْمَـٰٓئِهِۦ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ

"Hanya milik Allah nama-nama yang paling baik, maka berdoalah kepada-Nya dengan menyebut nama-nama itu, dan tinggalkanlah orang -orang yang menyimpang dari kebenaran mengenai nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan atas segala yang mereka kerjakan." ***(Al-A'raf: 180)***

لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ

"Tak ada sesuatupun yang serupa dengan-Nya. dan Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat."
(Asy-Syura: 11)

فَلَا تَضْرِبُواْ لِلَّهِ ٱلْأَمْثَالَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"Maka janganlah kalian mengadakan penyerupaan-penyerupaan bagi Allah. Sesungguhnya Allah mengetahui, sedang kalian tidak mengeahui." ***(An-Nahl: 74)***

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُوْلَـٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولاً

"Dan janganlah kalian mengikuti sesuatu yang kalian tidak memiliki pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati , seluruhnya itu akan diminta pertanggungjawabannya." ***(Al-Isra': 36)***

Sedangkan dalil dari naluri logika yaitu kita mengatakan bahwa berbicara dengan nama dan sifat-sifat Allah swt termasuk pemberitaan yang tak mungkin akal kita mampu menangkap rinciannya tanpa tuntunan wahyu. Oleh karena itu, seharusnya kita mencukupkan diri dengan setiap yang diberitakan oleh wahyu saja dan tidak melampauinya. Menggabungkan antara penetapan dan peniadaan dalam masalah dan nama sifat-sifat Allah swt merupakan kakikat tauhid kecuali dengan penetapan dan peniadaan. Karena mencukupkan diri dengan penetapan semata, tidaklah mencegah timbulnya penyerupaan dan penyekutukan. Sedangkan mencukupkan diri dengan peniadaan berarti pebolakan yang murni.

Sebagai contoh, jika engkau berkata, "si Zaid bukan seorang pemberani." berarti engkau telah meniadakan sifat pemberani dari si Zaid sekaligus menolak (menjauhkan) Zaid dari sifat pemberani. Jika engkau berkata "Zaid adalah seorang pemberani." Berarti engkau telah menetapkan sifat pemberani bagi Zaid, tetapi tidak menolak kemungkinan bahwa selain Zaid juga pemberani. Jika engkau berkata, "Tak ada seorangpun yang pemberani kecuali Zaid." Berarti engkau telah menetapkan sifat pemberani bagi Zaid dan meniadakannya dari selain Zaid. Dengan demikian, engkau telah mengesakan Zaid dalam perkara keberanian. Jadi, tidak mungkin mengesakan seseorang dalam suatu perkara kecuali dengan menggabungkan antara peniadaan dan penetapan

Di sini kita perlu menegaskan bahwa seluruh sifat yang Allah tetapkan oleh Allah swt bagi diri-Nya merupakan sifat-sifat kesempurnaan. Allah swt lebih banyak menyebutkan secara rinci dari pada mengglobalkan. Karena bila pemberitaan dan kandungan-kandungan yang ditujukannya semakin banyak maka akan tampak kesempurnaan dzat yang disifatkan dengannya, yang sebelumnya tidak diketahui. Oleh karena itu, sifat-sifat yang telah Allah swt tetapkan bagi diri-Nya lebih banyak diberitakan dari pada sifat-sifat yang ditiadakan oleh Allah swt dari diri-Nya. Adapun seluruh sifat yang telah ditiadakan oleh Allah swt dari diri-Nya merupakan sifat-sifat kekurangan yang tidak pantas bagi Dzat-Nya, seperti sifat kelemahan, letih, aniaya, dan sifat menyerupai para makhluk.

Kebanyakan sifat ini disebut secara global. Sebab hal itu lebih mendukung untuk mengagungkan dzat yang disifatkan dan lebih sempurnah dalam mensucikannya. Sedangkan penyebutan sifat-sifat itu secara rinci tanpa alasan, bisa menjadi ejekan dan pelecehan terhadap dzat yang disifati. Jika anda memuji seorang raja dengan mengatakan kepadanya. "Anda adalah seorang yang dermawan, pemberani, teguh, memiliki hukum yang kuat, perkasa atas musuh-musuhmu" dan sifat-sifat terpuji lainnya, sungguh hal ini termasuk sanjungan yang sangat besar terhadapnya. Bahkan didalamnya terdapat nilai ujian yang indah dan menampakkan kebaikan-kebaikannya, sehingga menjadikannya sebagai seorang yang dicintai dan dihormati, karena anda telah memperinci sifat-sifat yang ditetapkan baginya.

Demikian pula jika anda mengatakan kepadanya, "Anda adalah seorang raja yang tak bisa disamai oleh seorangpun dari raja-raja dunia yang berada di masamu," Sungguh hal ini merupakan juga sanjungan yang bernilai lebih, karena anda telah mengglobalkan sifat-sifat yang ditiadakan darinya. Jika anda mengatakan kepadanya "Engkau adalah seorang raja yang tidak pelit, tidak penakut, tidak faqir dan engkau bukan seorang penjual sayur, bukan seorang tukan sapu, buka dokter hewan, dan bukan tukang bekam," dan rincian-rincian yang semaca itu dalam meniadakan segala keaiban yang tidak pantas bagi kemuliannya, sungguh hal ini akan dianggap sebagai ejekan dan pelecehan terhadap haknya.
Walaupun yang mayoritas pada sifat-sifat yang di tiadakan oleh Allah swt dari Dzat-Nya adalah disebutkan secara global, namun terkadang Allah swt menyebutkanya dengan rinci pula, karena
beberapa sebab :

1). Untuk meniadakan sesuatu yang diklaim oleh para penusta terhadap hak Allah swt. Sebagaimana dalam firman-Nya:

مَا ٱتَّخَذَ ٱللَّهُ مِن وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُۥ مِنْ إِلَٰهٍ ۚ

"Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi beserta-Nya." ***(Al-Mu'min: 91)***

2). Untuk menepis anggapan akan suatu kekurangan pada kesempurnaan Allah swt. Sebagaimana dalam firman-Nya:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ وَمَا مَسَّنَا مِن لُّغُوبٍ

"Dan sesungguhnya telah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antaranya keduanya dalam enam hari, dan tidaklah sedikitpun kami ditimpa keletihan." ***(Qaf: 38)***

Di dalam Al-Qur'an terlalu banyak ayat yang berbicara tentang nama dan sifat-sifat Allah swt secara rinci. Diantaranya firman Allah swt:

هُوَ اللهُ الَّذِي لاَإِلَهَ إِلاَّ هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَالرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ، هُوَ اللهُ الَّذِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلاَمُ الْمُوْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيْزُالْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللهِ عَمَّا يُسْرِكُوْنَ، هُوَاللهُ الْخَالِقُ الْبَارِىءُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِى السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِزُالْححَكِيْمُ

"Dialah Allah yang tiada sesembahan yang berhak diibadahi selain Dia, yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dia-lah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dialah Allah yang tiada sesembahan yang berhak diibadahi selain Dia, yang Maha Memiliki, yang Maha Suci, yang Maha Sejahtera, yang Mengaruniakan keamanan, yang Maha Memelihara, yang Maha Perkasa, yang Maha Kuasa, yang Maha Sombong. Maha Suci Allah dari segala yang mereka persekutukan. Dialah Allah yang Maha Menciptakan, yang Mengadakan, yang membentuk rupa, yang mempunyai nama-nama yang baik. Seluruh yang dilangit dan bumi bertasbih kepadanya. Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." ***(Al-Hasyr: 22-24)***

"Ayat-ayat ini mengandung lebih dari 15 nam, dan setiap nama bisa mengandung satu atau dua sifat bahkan bisa lebih. Juga di antaranya firman Allah swt:

لَيُدْخِلَنَّهُم مُّدْخَلًا يَرْضَوْنَهُۥ ۗ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَعَلِيمٌ حَلِيمٌ ﴿٥٩﴾ ۞ ذَٰلِكَ وَمَنْ عَاقَبَ بِمِثْلِ مَا عُوقِبَ بِهِۦ ثُمَّ بُغِىَ عَلَيْهِ لَيَنصُرَنَّهُ ٱللَّهُ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَعَفُوٌّ غَفُورٌ ﴿٦٠﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ يُولِجُ ٱلَّيْلَ فِى ٱلنَّهَارِ وَيُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِى ٱلَّيْلِ وَأَنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌۢ بَصِيرٌ ﴿٦١﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ هُوَ ٱلْبَٰطِلُ وَأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْكَبِيرُ ﴿٦٢﴾ أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَتُصْبِحُ ٱلْأَرْضُ مُخْضَرَّةً ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿٦٣﴾ لَّهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَهُوَ ٱلْغَنِىُّ ٱلْحَمِيدُ ﴿٦٤﴾ أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ سَخَّرَ لَكُم مَّا فِى ٱلْأَرْضِ وَٱلْفُلْكَ تَجْرِى فِى ٱلْبَحْرِ بِأَمْرِهِۦ وَيُمْسِكُ ٱلسَّمَآءَ أَن تَقَعَ عَلَى ٱلْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِۦٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ بِٱلنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٦٥﴾

"Sesungguhnya Allah akan memasukkan mereka ke dalam suatu tempat(surga) yang mereka menyukainya. Dan sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun. Demikianlah, dan barangsiapa membalas seimbang dengan penganiayaan yang pernah ia derita kemudian ia dianiaya (lagi), pasti Allah akan menolongnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun. Yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah (kuasa) memasukkan malam kedalam siang dan memasukkan siang kedalam malam dan bahwasanya Allah Maha mendengar lagi Maha Melihat. (Kuasa Allah) yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah, dialah (Ilah) yang haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain Allah adalah bathil, dan sesungguhnya dialah Allah yang Maha Tinggi lagi Maha Besar. Apakah kalian tiada melihat, bahwasanya Allah menurunkan air dari langit, lalu jadilah bumi itu hujan? sesungguhnya Allah Maha lembut lagi Maha mengetahui. Kepunyaan Allah-lah segala yang ada dilangit dan ssegala yang ada di bumi. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya lagi Maha Terpuji. Apakah kamu tiada melihat bahwasanya Allah

*menundukkan bagimu apa yang ada dibumi dan bahtera yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya? Dan dia menahan (benda-benda) langit jatuh ke bumi, melainkan dengan Izin-Nya? Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia." **(Al-Hajj: 59-65)***

Ayat ini berjumlah tujuh ayat yang saling beriringan. Masing-masing ayat ditutup dengan dua nama dari nama-nama Allah, sedangkan setiap nama mengandung satu atau dua sifat bahkan bisa pula lebih. Mengenai peniadaan yang disebutkan secara global, di antaranya sebagaimana dalam firman Allah swt:

شَيْءٌ كَمِثْلِهِ لَيْسَ

*"Tak ada sesuatu yang serupa dengan-Nya" **(Asy Syura: 11)***

سَمِيًّا لَهُۥ تَعۡلَمُ هَلۡ

*"Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)."**(Maryam: 65)***

وَلَمۡ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدُۢ ﴿٤﴾

*"Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."**(Al-Ikhlash: 4)***

Disini kita ingin kembali menegaskan bahwa kesamaan dalam perkara nama dan sifat tidaklah menunjukkan kesamaan antara dzat-dzat yang diberi nama dan disifati. Hal ini bisa dibuktikan melalui dalil-dalil syariat, logika, dan panca indra.

1. Bukti dalil yang syar'i di antaranya, bahwasanya Allah swt telah berfirman tentang dzat-Nya:

إِنَّ ٱللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِۦٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ سَمِيعَۢا بَصِيرًا

*"Sesungguhnya Allah memberimu pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."**(An-Nisa': 58)***

Didalam ayat ini, Allah swt menetapkan bahwa Dia Maha Mendengar dan Maha Melihat. Demikian pula dalam ayat yang lain, Allah swt menetapkan bahwa manusia mendengar dan melihat. Allah swt berfirman:

إِنَّا خَلَقۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ مِن نُّطۡفَةٍ أَمۡشَاجٖ نَّبۡتَلِيهِ فَجَعَلۡنَٰهُ سَمِيعَۢا بَصِيرًا

*"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur, yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia seorang yang mendengar dan melihat."**(Al-Insan: 2)***

Namun tentunya pendengaran Allah swt tidak sama dengan pendengaran manusia walaupun sama-sama diberi nama dan disifati dengan mendengar. Oleh sebab itu, Allah swt mengingatkan kita akan hal ini dengan firman-Nya:

لَيۡسَ كَمِثۡلِهِۦ شَيۡءٞۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡبَصِيرُ

"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan-Nya, dan Dia-lah yang Maha mendengar lagi melihat."
(Asy-Syura: 11)

2. Bukti dari dalil yang logis, yaitu bahwa perkara yang maknawi dan sebuah sifat akan terkait dan terbedakan dari yang lainnya sesuai dengan apa yang di nisbatkan kepadanya. Bila segala sesuatu berbeda-beda dari sisi hakikatnya dzatnya, maka pastilah segala sesuatu berbeda-beda pula dari sisi sifat dan perkara maknawi yang dinisbatkan kepadanya. Oleh karena itu, sifat setiap dzat diberikan kepadanya sesuai dengan yang di nisbatkan kepadanyadan tidak mungkin kurang atau melebihi dzat yang disifatkan. Sebagai contoh, kita menafsirkan manusia dengan kelembutan dan juga menafsitkan besi yang meleleh dengan kelembutan. Padahal kita mengetahui bahwa jenis kelembutan itu berbeda-beda maknanya sesuai apa yang dinisbatkan kepadanya.

3. Adapun bukti dari dalil secara panca indra, yaitu bahwasanya kita menyaksikan gajah memiliki fisik, kaki serta kekuatan dan nyamuk juga memiliki fisik, kaki serta kekuatan. Di sini tentunya kita mengetahui perbedaan antara fisik, kaki, serta kekuatan keduanya. Jika kita sudah mengetahui bahwa kesamaan dalam perkara nama dan sifat diantara para makhluk tidaklah berkonsekuensi keserupaan dalam bentuk hakikatnya, padahal mereka adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah swt. Maka adanya keserupaan antara Dzat yang Maha Pencipta dan makhluk ciptaan-Nya dalam hakikat nama dan sifat tentu lebih utama dan jelas.
Bahkan kesamaan antara Dzat Yang Maha Pencipta dan makhluk ciptaan-Nya dalam perkara nama dan sifat adalah sesuatu yang amat sangat tidak mungkin terjadi. *Wallahu a'lam bish-shawab*

Prinsip dalam Menetapkan Nama dan Sifat bagi Allah swt

Berdasarkan dalil-dalil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah menetapkan nama dan sifat-sifat bagi Allah swt. Tidak diragukan lagi, bahwa menetapkan nama dan sifat-sifat bagi Allah swt haruslah dengan prinsip-prinsip yang benar. Ahlus Sunnah mensucikan nama dan sifat-sifat Allah swt tanpa menolaknya dan menetapkannya tanpa menyerupakan (dengan nama dan sifat-sifat makhluk). Ada empt perkara yang di ingkari oleh Ahlus Sunnah dalam menetapkan nama dan sifat bagi Allah swt, sebagai berikut:

1. **At-Tahrif**

At-Tahrif secara bahasa bermakna menyimpangkan sesuatu dari hakikat, bentuk, dan kebenarannya. Adapun menurut istilah syariat, maknanya adalah memalingkan sebuah ucapan dari makna zhahirnya yang semula di pahami, kepada makna lain yang tidak ditujukan oleh rangkaian kalimatnya. Perbuatan *At-Tahrif* terbagi kepad dua jenis

a. At-Tahrif yang dilakukan pada teks lafadz. Jenis yang ini terbagi kepada tiga bentuk:
   1. Mengubah harakatnya. Diantaranya seperti bacaan dari sebagian ahli bid'ah terhadap firman Allah swt:

"Dan Allah telah berbicara kepada Musa secara langsung."***(An-Nisa': 164)***

Mereka membaca dengan memberi harakat fathah pada kata (ٱلله) dengan tujuan untuk mengubah

maknanya, Yaitu Nabi Musa as yang mengajak Allah swt untuk berbicara bukan sebaliknya.

   2. Menambahkan hurufnya, yang demikian itu seperti *men-tahrif* bacaan (اسْتَوَى) yang artinya tinggi, menjadi (اسْتَوْلَ) yang artinya berkuasa.

   3. Menambah kalimatnya yang demikian itu seperti menambah kata (الرَّحْمَةُ) yang artinya rahmat, pada firman Allah (وَجَاءَ رَبُّكَ) yang artinya "telah datang Rabbmu", sehingga menjadi (وَجَاءَ رَحْمَةُ رَبُّكَ) yang artinya "telah datang rahmat Rabbmu."

b. *At-Tahrif* yang dilakukan pada makna kata tanpa mengubah harakat dan lafadznya. Contohnya seperti ucapan sebagian ahli bid'ah terhadap firman Allah swt:

بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ

*"Bahkan kedua tangan-Nya terbentang."****(Al-Ma'idah: 64)***

Mereka mengatakan bahwa yang dimaksud dengan tangan-Nya adalah kekuasaan atau nikmat-Nya. Atau yang selain itu. Di sini perlu di tegaskan bahwa ahli bid'ah yang suka melakukan *At-Tahrif* tidak menamakannya dengan *At-Tahrif*, tetapi menyebutnya sebagai *At-Ta'wil* yang artinya menafsirkan. Hal ini karena mereka tahu bahwa kata *At-Tahrif* berkonotasi jelek dan tercela didalam Al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah swt:

مِّنَ ٱلَّذِينَ هَادُواْ يُحَرِّفُونَ ٱلۡكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِۦ

*"Yaitu orang yahudi, mereka mentahrif (mengubah) perkataan dari tempat-tempatnya."****(An-Nisa': 46)***

Pada ayat diatas Allah swt menisbatkan perbuatan *At-Tahrif* kepada kaum Yahudi. Ini menunjukkan bahwa konotasi maknanya adalah jelek. Mereka mengganti istilah *At-Tahrif* dengan istilah *At-Ta'wil* agar lebih

diterima oleh banyak kalangan, dan dalam rangka melariskan dagangan kebid'ahan mereka diatas orang-orang yang tidak bisa membedakan antara keduanya.

2. **At-Ta'thil**

At-Ta'thil secara bahasa maknanya meniggalkan dan mengosongkan. Adapun menurut istilah syariat, maknanya adalah menolak makna yang benar di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. *At-Ta'thil* terbagi kepada dua jenis :

a. *At-Ta'thil* yang bersifat global, yaitu menolak nama dan sifat-sifat Allah swt secara menyeluruh sebagaimana dilakukan Al-Jahmiyyah, Al-Qaramithah, para ahli filsafat, dan yang selain mereka.

b. *At-Ta'thil* yang bersifat persial, yaitu menolak sebagian dan menetapkan sebagian yang lain, sebagaimana yang dilakukan oleh kelompok Al-Mu'tazilah yang menolak sifat-sifat Allah swt dan menetapkan nama-nama-Nya. Demikian pula kelompok Al-Asya'irah, Al—Kullabiyyah, dan Al-Maturadiyyah yang menolak sebagian sifat Allah swt dan menetapkan sebagian yang lainnya.

3. **At-Tamtsil**

At-Tamtsil secara bahasa maknanya menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Adapun menurut istilah syariat, maknanya adalah meyakini bahwa sifat-sifat Allah yang Maha Pencipta serupa dengan sifat-sifat makhluk ciptaan-Nya. *At-Tamtsil* terbagi dua jenis:

a. Menyerupakan makhluk dengan Dzat Yang Maha Pencipta, yaitu menetapkan untuk makhluk sesuatu yang telah menjadi kekhususan Dzat yang Maha Pencipta. Hal ini sebagaiman yang dilakukan oleh kaum Nasrani ketika mereka mengatakan bahwa Nabi 'Isa adalah Allah swt.

b. Menyerupakan Dzat yang Maha Pencipta dengan makhluk ciptaan-Nya, yaitu menetapkan untuk Dzat yang Maha Pencipta sesuatu yang telah menjadi kekhususan mahkluk-Nya. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Yahudi ketika mengatakan bahwa Allah swt adalah Dzat yang faqir, pelit, dan lemah.

4. **At-Takyif**

At-Takyif Meyakini sifat-sifat Allah swt dalam bentuk tertentu yang dibayangkan di alam pikiran, atau menanyakan bagaimana bentuknya walaupun tanpa menyerupakan dengan sesuatu yang wujud. Berarti *At-Takyif* berbeda dari *At-Tamtsil* dari satu sisi dan sama dari sisi lainnya. Perbedaan keduanya, *At-Takyif* menyerupakan sifat-sifat Allah swt dengan sesuatu yang tak ada wujudnya di luar alam pikiran, sedangkan *At-Tamtsil* menyerupakan sifat-sifat Allah swt dengan sesuatu yang ada wujudnya diluar alam pikiran. Adapun kesamaannya, keduanya sama-sama perbuatan menyerupakan Allah swt dengan yang selainnya. Sehingga setiap orang yang melakukan *At-Tamtsil* pasti melakukan pula *At-Takfiy*, tetapi tidak sebaliknya.

Kelompok-kelompok yang sesat

Secara garis besar, kelompok-kelompok yang sesat dalam perkara nama dan sifat Allah swt terbagi menjadi dua golongan:

1. **Al-Mu'aththilah,** yaitu orang-orang yang mengingkari nama dan sifat-sifat Allah swt, baik secara keseluruhan atau sebagiannya. Mereka mengingkari karena keyakinan bahwa menetapkannya berarti menyerupakan Allah swt dengan makhluk-Nya. Keyakinan mereka ini adalah bathil dan bertentangan dengan dalil-dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah. Untuk membuktikan kebatilan keyakinan mereka, bisa di lihat dari beberapa sisi, di antaranya:

a. Keyakinan mereka mengandung beberapa konsekuensi yang bathil, di antaranya Berkonsekuensi terjadinya kontradiksi di antara firman-firman Allah swt. Pada sebagian ayat Allah swt menetapkan nama dan sifat-sifat bagi Dzat-Nya. Pada ayat yang lain, Allah swt meniadakan penyerupaan-Nya dengan selain-Nyaj jika menetapkan nama dan sifat-sifat bagi Allah swt berarti menyerupakan Allah swt dengan makhluk-Nya, maka telah terjadi

kontradiksi di antara firman-firman Allah swt, dan sebagiannya telah mendustakan sebagian yang lain.

b. Kesamaan antara dua hal dalam perkara nama atau sifat, tidaklah menurut keserupaan antara hakikat keduanya dari segala sisi. Kita bisa melihat dua orang yang sam-sama disebut dengan manusia, mendengar dan melihat. Namun bukan berarti keduanya sama dalam sifat kemanusiaan, pendengaran dan penglihatan dari segala sisi. Pasti sifat-sifat yang dimiliki oleh keduanya sangat berbeda hakikatnya. Bila perbedaan hakikat nama dan sifat terjadi di kalangan makhluk walaupun ada kesamaan pada sebagian sisi, maka perbedaan hakikat nama dan sifat antara Allah swt dan makhluk-Nya tentu lebih nyata dan lebih besar.

2. **Al- Musyabbihah**

Yaitu orang yang menetapkan nama dan sfiat-sifat bagi Allah swt tetapi menyerupakan nama dan sifat sifat para makhluk. Mereka menyerupakan karena berkeyakinan bahwa hal itu merupakan kandungan makna yang terdapat di dalam nash-nash Al-Qur'an dan As-Sunnah. Tentunya Allah swt mengajak manusia berbicara dengan sesuatu yang mereka pahami. Kita meyakini bahwa keyakinan mereka ini adalah bathil. Bisa dibuktikan kebatilan keyakinan mereka dari beberapa sisi, di antaranya:

a. Menyerupakan Allah swt dengan makhluk-Nya adalah kebatilan yang ditolak oleh naluri logika dan syariat. Sebab kandungan-kandungan makna yang terdapan di dalam nash-nash Al-Qur'an dan As-Sunnah tidak mungkin merupakan perkara yang bathil.

b. Bahwasanya Allah swt mengajak manusia berbicara dengan sesuatu yang mereka pahami dari sisi asal makna kata atau kalimat. Adapun bentuk dan hakikat yang berkaitan dengan nama dan sifat-sifat Allah swt tidaklah mereka ketahui, dan ilmunya hanya di sisi Allah swt. Sebagai contoh, ketika Allah swt menetapkan sifat 'mendengar' dan 'melihat' bagi Dzat-Nya niscaya kita bisa memahami maksud kata 'mendengan' dan 'melihat' dari sisi asal makna kata. 'Mendengar' artinya mampu menangkap segala suara dan 'melihat' artinya mampu menangkap apa saja yang bisa dilihat. Namun tak seorang diantara manusia yang dapat mengetahui hakikat pendengaran dan penglihatan Allah swt. Oleh karena itu, hakikat sifat mendengar dan melihat yang ada dikalangan manusia berbeda dengan hakikat sifat mendengar dan melihat dimiliki oleh Allah swt. *Wallahu a'lam bish-shawab.*

Al-Ilhad dalam Masalah Nama dan Sifat Allah swt

Al-Ilhad secara bahasa maknanya miring atau menyimpang dari sesuatu. Disebut liang lahad dalam kuburan dengan nama itu karena lubangnya berada dibagian samping dari kuburan dan bukan di tengahnya. Adapun menurut istilah syariat, maknanya adalah menyimpang dari syariat yang lurus kepada salah datu bentuk kekafiran. *Al-Ilhad* dalam perkara nama dan sifat Allah swt artinya menyimpang dari kebenaran yang wajib untuk ditetapkan pada nama dan sifat-sifat-Nya. Allah swt berfirman:

وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ فَٱدْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا۟ ٱلَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِىٓ أَسْمَـٰٓئِهِۦ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ

"Hanya milik Allah nama-nama yang baik, maka berdoalah kepada-Nya dengan menyebut nama-nama yang baik itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam perkara nama-nama-Nya. Niscaya mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." ***(Al-A'raf: 180)***

Al-Ilhad dalam perkara nama dan sifat Allah swt terbagi kepada lima jenis sebagai berikut:

1. Menetapkan bagi Allah swt sebuah nama atau lebih, yang tidak ditetapkan oleh Allah swt bagi Dzat-Nya. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh para ahli filsafat ketika mereka menamakan Allah swt dengan sebutan, (عِلَّةٌ فَاعِلَةٌ) yang arti unsur pembuat. Demikian pula yang dilakukan oleh kaum Nasrani ketika mereka menamakan Allah swt dengan sebutan tuhan bapak dan menamakan Nabi 'Isa dengan sebutan tuhan anak. Semua ini adalah penyimpangan dalam perkara nama dan sifat Allah swt. Sepantasnya juga kaum muslimin menghindari memanggil nama Allah swt dengan sebutan 'Gusti' atau 'Pengeran', seperti ucapan: "Wahai Gusti ampunilah aku", atau "Wahai

Pengeran tolonglah aku", Hal ini sebaiknya dihindari, karena dikhawatirkan termasuk dalam bentuk penamaan terhadap Allah swt dengan sesuatu yang Allah swt tidak menamai diri-Nya dengannya, dan tidak pula dinamai oleh Rasul-Nya.[1] Karena nama dan sifat Allah swt adalah perkara *Tauqifiyyah*, *(yakni tidak bisa ditetapkan kecuali dengan pemberitaan dari Allah swt dan Rasul-Nya.)* Bila kita menamakan Allah swt dengan sesuatu yang tidak Allah swt tetapkan bagi Dzat-Nya, berarti kita telah menyimpang dalam perkara nama-Nya. Ini merupakan perbuatan *Al-Ilhad*.

2. Mengingkari satu nama atau lebih, yang telah ditetapkan oleh Allah swt bagi Dzat-Nya. Perbuatan ini kebalikan dari yang pertama. Maka pengingkaran terhadap nama-nama Allah swt baik secara keseluruhan atau sebagian merupakan perbuatan *Al-Ilhad*. Hal ini debagaimana yang dilakukan debagian manusia yang menolak nama-nama Allah swt seperti kelompok Al-Jahmiyyah. Mereka mengingkari dan menolak nama-nama Allah swt dengan alasan agar tidak menyerupakan Allah swt dengan benda-benda yang ada di alam ini. Pendapat mereka ini jelas kebathilan murni dan tidak bisa diterima. Bila Allah swt tekah menetapkan sebuah nama bagi Dzat-Nya maka kita harus menetapkannya pula dan tak ada alasan untuk menolaknya. Jika mengingkari atau menolaknya berarti kita telah menyimpang dalam perkara nama-Nya. Ini merupakan perbuatan *Al-Ilhad*.

3. Menetapkan nama-nama Allah swt tetapi mengingkari sifat-sifat-Nya. Hal ini sebagaiman yang dilakukan kaum Al-Mu'tazilah. Sebagai contoh, mereka menetapkan bahwa Allah swt adalah Dzat yang Maha Mendengar namun tanpa pendengaran, Maha Melihat namun tanpa penglihatan, Maha mengetahui namun tanpa ilmu, Maha Kuasa namun tanpa kekuasaan, dan seterusnya. Sebagian mereka mengatakan bahwa nama-nama Allah swt yang banyak itu pada hakikatnya hanyalah satu nama saja, tidak lebih. Pendapat-pendapat mereka ini sangat tidak logis bagi siapa saja yang memiliki akal pikiran. Terlebih lagi jika diukur dengan penilaian Al-Qur'an dan As-Sunnah. Tidak ditetapkan sebuah nama pada sesuatu melainkan karena dia memiliki sifat yang sesuai dengan namanya. Dan setiap nama pasti menunjukkan kepada suatu sifat yang sesuai dengannya. Maka bagaimana mungkin di nyatakan bahwa nama-nama yang banyak pada hakikatnya hanya menunjukkan pada satu nama? Ini jelas penyimpangan dalam perkara nama dan sifat Allah swt.

4. Menetapkan nama dan sifat-sifat

Menetapkan nama dan sifat-sifat Allah swt tetapi juga menyerupakannya dengan nama dan sifat-sifat para makhluk. Hal ini sebagaimana dilakukan kelompok *Al-Musyabbihah*. Seharusnya kita menetapkan nama dan sifat-sifat bagi Allah swt tanpa menyerupakannya dengan nama dan sifat para makhluk. Jika tidak, berarti kita telah melakukan penyimpangan dalam perkara nama dan sifat Allah swt. Ini merupakan perbuatan *Al-Ilhad.*

5. Menagambil pecahan kata dari nama-nama Allah swt lalu menjadikannya sebagai nama untuk sesembahan selain Allah swt. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh kaum musyirikin di masa jahiliah. Mereka menamakan sebagian berhala mereka dengan pecahan kata yang diambil dari nama Allah swt. Seperti *Al-Laatta* yang diambil dari nama Allah swt *Al-Ilah' U'zza* yang diambil dari nama Allah *Al-'Aziz, Al-Manaat,* yang diambil dari nama Allah swt *Al-Mannan*. Ini adalah penyimpangan dalam menggunakan nama-nama Allah swt. Seharusnya nama-nama Allah swt menjadi perkara yang khusus bagi Allah swt dan tidak mengambil pecahan-pecahan katanya sebagai nama untuk sesembahan selain Allah swt. Ini merupakan perbuatan *Al-Ilhad.*

Demikianlah jenis-jenis penyimpangan dalam perkara nama dan sifat Allah swt. Ahlus Sunnah tidak berbuat *Al-Ilhad* (penyimpangan), bahkan mereka menyikapi nama dan sifat-sifat Allah swt sesuai dengan yang di inginkan oleh Allah swt sendiri. Mereka metapkan pula seluruh makna yang telah ditunjukkan oleh nama dan sifat-sifat Allah swt itu, karena mereka menyakini bahwa menyelisihi prinsip ini merupakan perbuatan *Al-Ilhad* dalam perkata nama dan sifat Allah swt. *Wallahu a'lam bish-shawab.*

1). Walaupun ada yang mengatakan bahwa hal ini dibolehkan bila ditinjau dari sisi penerjemahan, namun dalam peraktiknya lebih mengarah kepada penamaan terhadap Allah swt tidak menamakan diri-Nya denganya, tidak pula oelh Rasul-Nya. Sehingga sebaiknya memanggil nama Allah swt dengan nama-nama-Nya, seperti, "Ya Rabb,"

Buah Keimanan Kepada Nama dan Sifat Allah swt.

Beriman kepada nama dan sifat-sifat Allah swt bukan suatu perkara yang sia-sia tanpa manfaat. Bahkan hal itu mengandung berbagai manfaat yang sangat positif terhadap tauhid dan ibadah seorang hamba. Lebih dari itu, beriman kepada nama dan sifat-sifat Allah swt adalah wujud dari tauhid dan ibadah hamba itu sendiri. Dalam tulisan ini kita akan menyebutkan sebagian manfaat tersebut, antara lain:

1. Merealisasikan tauhid kepada Allah swt, sehingga seorang hamba tiadak menggantungkan harapan, rasa takut dan ibadahnya kepada yang selain Allah swt.

2. Menyempurnakan rasa cinta dan pengagungan kepada Allah swt sesuai dengan kandungan nama-nama-Nya yang baik dan sifat-sifat-Nya yang tinggi.

3. Merealisasikan peribadahan kepada Allah swt dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.